

**KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
SYI'IR NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR**



Disusun Oleh :

NURHADI

NIM/NIRM : 19.08.756 / 019.10.04.2760

Program Pascasarjana

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI

PONOROGO

2021

**KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYI'IR
NGUDI SUSILO KARYA KH. BISRI MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA
DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013
TINGKAT SEKOLAH DASAR**

TESIS

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Sarjana
Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program
Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo



Disusun Oleh :

NURHADI

NIM/NIRM : 19.08.756 / 019.10.04.2760

Program Pascasarjana

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI

PONOROGO

2021

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain¹.



¹Syaikh Al-Munawi, *Faidlul Qadir 3*, (Kairo : Dar El-Hadith, 2010), 481.

Ponorogo, 22 Juni 2021

Nomor :
Lamp :
Hal : Tesis Saudara
Nurhadi

Kepada Yth.
Direktur Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Sunan
Giri Ponorogo
di Ponorogo



NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis saudara :

Nama : NURHADI
NIM / NIRM : 19.08.756 / 019.10.04.2760
Judul KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM SY'IR *NGUDI SUSILO* KARYA KH. BISRI
MUSTHOFA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013
TINGKAT SEKOLAH DASAR
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh program magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag

Dr. Nurul Malikhah, M. Pd

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juli 2021
Tempat : Kampus Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 12 Juli 2021

Direktur,



Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag
NIDN: 20001045703

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag
2. Sekretaris : Abdah Munfaridatus S, M.Pd.I
3. Penguji I : Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
4. Penguji II : Dr. Murdianto, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurhadi
NIM/NIRM : 19.08.756 / 019.10.04.2760
Program : Magister
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Syi’ir Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 17 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

NURHADI

PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW, tesis ini kupersembahkan teruntuk orang-orang terkasih:

1. Istriku Ratih Kurniasari, S.Pd.I dan anak-anakku tercinta (Musyafaah fadhilatil Qur'ani, Nawala Fadhilah).
2. Keluargaku, Guru-guruku , saudara dan sahabat-sahabatku.
3. Almamaterku tercinta Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
4. PP. As Surur Sobontoro
5. Madin Al Kariim

ABSTRAK

Nurhadi. 2021. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Pembimbing: (I) Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag. (II) DR. Nurul Malikah, M.Pd.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Syi'ir *Ngudi Susilo*, Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Tujuan dan fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa dan relevansi konsep penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar.

Untuk memperoleh hasil penelitian penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (library research) dengan menelaah secara mendalam pada Syi'ir tersebut untuk memperoleh data, di samping itu juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, sumber data primer yaitu Syi'ir *Ngudi Susilo*, data skunder yaitu literatur-literatur lain berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan akhlak dan pendidikan karakter yang relevan, teknik pengumpulan data dengan metode penelusuran kepustakaan, metode dokumentasi, teknik analisis data meliputi metode hermeneutika (menafsirkan) dan content analisis atau analisis isi,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pemahaman, pembiasaan dan keteladanan dalam aktifitas kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat serta dalam hal memandang kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, kemandirian, integritas gotong royong dan nasionalisme. Relevansi konsep penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar adalah penanaman nilai-nilai karakter pada Syi'ir *ngudi susilo* juga diaplikasikan pada kurikulum Pendidikan agama Islam 2013. Muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* secara umum terdapat dalam kurikulum Pendidikan agama Islam 2013. Penanaman karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal) dan keteladanan (uswatun hasanah) sangat relevan dengan implementasi kurikulum Pendidikan agama Islam 2013 yang secara umum capaian pembelajarannya dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

ABSTRACT

Nurhadi. 2021. The Concept of Strengthening Character Education in the Book of Ngudi Susilo by Kh. Bisri Musthofa And Its Relevance to the 2013 Elementary School Level Islamic Education Curriculum. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Pembimbing: (I) DR. Nurul Malikah, M.Pd. (II) Masduki, M.Pd.

Keywords: Strengthening Character Education, Book of Ngudi Susilo, Islamic Education Curriculum 2013

The purpose and focus of this research is to identify and describe the concept of strengthening character education in the book Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Musthofa and the relevance of the concept of strengthening character education contained in the Book of Ngudi Susilo by KH. Bisri Musthofa with Islamic Education Curriculum 2013 Elementary School Level..

To obtain the results of the research, the author uses library research methods by examining in depth the book to obtain data, in addition to using a descriptive qualitative research approach, the primary data source is the Ngudi Susilo book, secondary data, namely other literatures. in the form of books that are closely related to morals and relevant character education, data collection techniques with library search methods, documentation methods, data analysis techniques including hermeneutic methods (interpreting) and content analysis or content analysis.

The results showed that the concept of strengthening character education in the book Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Musthofa is to instill positive character values from an early age through understanding, habituation and example in daily activities, both in the family, school and community environment as well as in viewing the life of the nation and state. These values are religious, independent, integrity of mutual cooperation and nationalism. The relevance of the concept of strengthening character education contained in the Book of Syi'ir Ngudi Susilo by KH. Bisri Musthofa with the 2013 Islamic Religious Education curriculum at the Elementary School level is the cultivation of character values in the ngudi susilo book which is also applied to the 2013 Islamic religious education curriculum. Cultivation of character in the book of Ngudi Susilo through understanding (science), habituation (charity) and example (uswatun hasanah) is very relevant to the implementation of the 2013 Islamic religious education curriculum which in general the learning outcomes can be grouped into three domains, namely: cognitive, affective and psychomotor domains .

KATA PENGANTAR

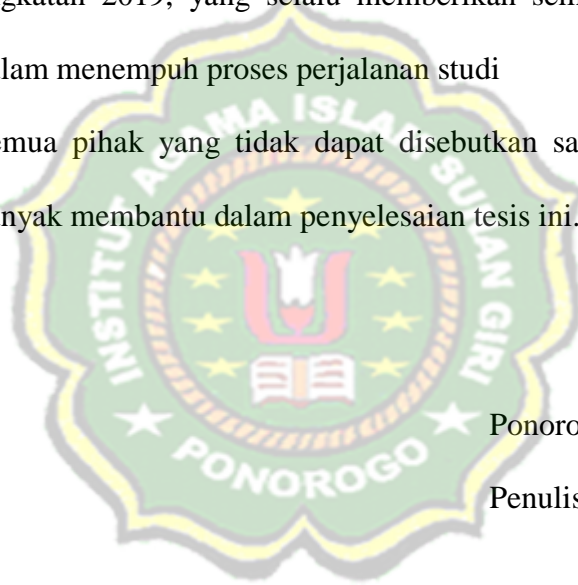
Alhamdulillah puji syukur ku panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat kesabaran dan kemudahan sehingga tesis dengan judul Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar ini bisa terselesaikan pada waktu yang tepat. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW para keluarga dan para sahabat semoga kita diakui menjadi umat beliau yang mendapat syafaatNya Amiin.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag dan Dr. Nurul Malikhah, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk

memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.

4. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo khususnya angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.



Ponorogo, 17 Juni 2021

Penulis,

Nurhadi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Motto.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Pernyataan	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	11
G. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32
A. Teori belajar	32
1. Pengertian Belajar Menurut Teori Behavioristik	32

2. Pengertian Belajar Menurut Teori Kognitif	32
3. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik	33
B. Pendidikan Karakter	34
1. Pengertian Pendidikan Karakter	34
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	41
3. Prinsip Pendidikan Karakter.....	44
4. Nilai – nilai Pendidikan Karakter.....	46
5. Tahapan Penanaman Pendidikan Karakter.....	51
6. Penguatan Pendidikan Karakter.....	53
C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013	58
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.....	58
2. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013.....	62
3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.....	62
4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.....	64
BAB III BIOGRAFI KH. BISRI MUSTHOFA, GAMBARAN UMUM DAN NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYI'IR NGUDI SUSILO	66
A. Biografi KH. Bisri Mustofa.....	66
1. Kelahiran dan Silsilah Keturunan.....	66
2. Masa Pendidikan.....	67
3. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa.....	69
B. Gambaran Umum Syi'ir Ngudi Susila	72
C. Nilai Penguatan pendidikan Karakter dalam Syi'ir Ngudi Susila	76

BAB IV KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYI'IR NGUDI SUSILO DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013	120
A. Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i>	120
B. Relevansi Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.....	122
C. Pembahasan	124
1. Analisis Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> karya KH Bisri Musthofa	124
2. Analisis Relevansi Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam <i>Syi'ir Ngudi Susilo</i> dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013	129
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan untuk menjaga keberadaban dan kualitas yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pengembangan potensi dan kompetensi yang tertanam dalam diri setiap manusia, dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan tempat utama dan menjadi prioritas dalam tatanan kehidupan. Pendidikan juga dipahami sebagai sebuah sistem yang memiliki komponen dan saling berhubungan serta sangat kompleks. Dan juga di sisi lainnya keberadaan pendidikan selalu berkaitan dan melekat dalam setiap individu manusia sepanjang masa.¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

¹ Firman Sidik, *Jurnal Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Alibriz)* Tawazun, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, 43

² Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan untuk membentuk Pendidikan karakter*, Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012

Abad 21 identik dengan masyarakat informasi yang ditandai oleh munculnya fenomena masyarakat digital dengan lima karakteristik dasar menurut Manuel Castell: Pertama, ada teknologi-teknologi yang bertindak berdasarkan informasi. Kedua, karena informasi adalah bagian dari seluruh kegiatan manusia, teknologi-teknologi itu mempunyai efek yang meresap. Ketiga, semua sistem yang menggunakan teknologi informasi didefinisikan oleh 'logika jaringan' yang memungkinkan mereka memengaruhi suatu varietas luas proses-proses dan organisasi-organisasi. Keempat, teknologi-teknologi baru sangat fleksibel, memungkinkan mereka beradaptasi dan berubah secara terus-menerus. Akhirnya, teknologi-teknologi spesifik yang diasosiasikan dengan informasi sedang bergabung menjadi suatu sistem yang sangat terintegrasi³.

Abad 21 dengan perubahan karakter masyarakat secara fundamental kearah serba digital tentu berimplikasi terhadap dunia pendidikan sehingga muncul fenomena merosotnya akhlak dan moral. Banyak fenomena sosial baik dalam konteks yang lebih luas maupun dalam konteks pembelajaran terjadi akibat degradasi moral. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.⁴ Degragasi moral

³ Ritzer, 2012: 969

⁴ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015

menjadi pekerjaan serius bangsa Indonesia. Berbagai kasus yang menyangkut penyimpangan nilai-nilai moral menghiasi berbagai media.⁵

Degradasi moral yang cenderung meningkat tersebut tentu mengindikasikan kurangnya pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mengatur penguatan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Nilai religius dan nasionalisme yang merupakan kristalisasi dari beberapa nilai karakter menjadi karakter yang penting untuk dikembangkan guna mengatasi degradasi moral tersebut.⁶

Pasti tidak sedikit dari kita menyetujui bahwa tidak ada yang menyangkal kalau karakter merupakan aspek yang terpenting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses yang panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang ala medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era hiperkompetitif.

Bagi seseorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang, sampah masyarakat,

⁵ Moh Hasim , *Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak*, Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 Nomor 02 Desember 2015

⁶Sri Puji Lestari dkk, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Nasionalisme Dan Religius Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Nasima Semarang*, Sosiolum Vol.1 No.1

tereliminasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang kuat. Sebab, ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis, dan oportunis, serta tidak mempunyai keberanian untuk menerjang gelombang ombak dan badai yang dahsyat. Ia penakut, langkahnya ceroboh, dan pergerakannya mudah dibaca oleh orang lain dengan mudah⁷.

1. Menurut Tholhah Hasan dalam karya skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter dalam Syi’ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*” yang juga mengutip pernyataan dari Thomas Lickona menjelaskan bahwa indikator lunturnya karakter suatu bangsa dapat dilihat dari fenomena-fenomena seperti berikut: *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sifat suka merusak).
2. *Stealing* (membudayakan ketidak jujuran).
3. *Cheating* (membudayakan penipuan atau kecurangan)
4. *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru).
5. *Peer cruelty* (pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap tindak kekerasan).
6. *Bigotry* (menurunnya etos kerja).
7. *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk).
8. *Sexual proccesity and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas).

⁷ Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, 19-20.

9. *Increasing self centredness and declining civic responsibility*

(meningkatnya individualitas serta rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara).

10. *Self destructive behavior* (adanya rasa saling mencurigai dan kebencian diantara sesama⁸)

Merosotnya karakter bangsa menjadi sebuah petunjuk bahwa pendidikan yang dibangun selama ini belum mampu mendidik masyarakat menjadi manusia yang utuh. Upaya bangsa Indonesia yang telah berusaha melakukan pendidikan secara menyeluruh pada anak bangsa ini, belum sepenuhnya mampu menjadikan masyarakat yang berkarakter terpuji. Pengetahuan moral yang membentuk sebuah karakter menjadi terabaikan. Kepandaian seseorang yang diperoleh di bangku-bangku sekolah tidak mendapatkan sentuhan moral, seperti kejujuran, ketulusan, patriotisme, jiwa sosial dan lain-lain.

Problem pembangunan karakter pada anak adalah upaya untuk penanaman perilaku positif pada individu agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara permanen. Padahal karakter muncul membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan yang memakan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya

⁸ M. Tholhah Hasan, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015., 2.

diperoleh melalui pengajaran secara formal di sekolah-sekolah, tetapi membutuhkan peran serta masyarakat dan keteladan sosial.⁹

Dari keterangan di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dari pemikiran KH. Bisri Musthofa melalui sebagian karyanya yaitu kitab *Ngudi Susilo* yang di dalamnya terdapat beberapa uraian tentang pendidikan karakter. Untuk itu, penulis mencoba untuk menyusun sebuah tesis yang berjudul: **“Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Syi’ir *Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar”**, dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca dan peneliti dengan kajian lingkup pendidikan Islam , serta penulis berharap dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan solusi atau inovasi baru dalam pendidikan karakter serta relevan dengan kurikulum pendidikan agama 2013 tingkat sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Bagaimana konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi’ir *Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa ?

⁹ Moh Hasim, *The Moral Values of Syi’ir Ngudi Susilo in Building of Children’s Character*, Analisa Journal of Social Science and Religion, Semarang, 2015, hlm. 309

2. Bagaimana relevansi konsep penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep penguatan pendidikan karakter dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya Kh. Bisri Musthofa.
2. Mengetahui relevansi konsep penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya KH. Bisri Musthofa serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam .

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian, serta dalam rangka memenuhi persyaratan akhir dalam

memperoleh gelar Magister (S-2) dalam bidang ilmu tarbiyah pada jurusan tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi lembaga Pendidikan

Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam , termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum. Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama sekolah dasar dan pendidikan Islam (seperti Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren) sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah mengenai nilai pendidikan yang terdapat dalam *Syi'ir syi'ir Ngudi Susilo* sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seorang mukallaf akan berusaha memperbaiki diri agar semakin meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik di hadapan Allah dan di hadapan manusia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang konsep penguatan pendidikan karakter dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan agama Islam 2013 tingkat sekolah

dasar. Berdasarkan hasil kajian peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Mohamad Khamim Jazuli Dalam Skripsinya Yang Berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Musthofa.”¹⁰

Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum tentang apa saja yang terkandung dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila*. Menemukan bahwa kitab *Syi'ir Ngudi Susila* berisi wejangan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila* adalah segala aspek pendidikan diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan yang berisi nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, guru, bangsa dan Negara, serta akhlak terhadap terhadap lingkungan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Relevansi nilai nilai pendidikan akhlak terhadap dunia pendidikan saat ini adalah pentingnya penanaman pendidikan akhlak sejak kecil terhadap anak, baik secara langsung atau dapat diaplikasikan dalam kurikulum di sekolah, dan juga pengaplikasian pembelajaran dengan *Syi'ir* guna melestarikan budaya yang ada.

Penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni penelitian di atas mengkaji pelaksanaan

¹⁰ K h a m i m Jazuli, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Musthofa” (Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga, 2017), x.

pembelajaran kitab *Ngudi Susila* pada lembaga pendidikan yang bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji tentang konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam kitab *Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa dan relevansinya dengan kurikulum 2013 (K-13) secara literature atau *library research*.

2. Penelitian Moh Hasim dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015 yang berjudul “Ajaran Moral *Syi'ir Ngudi Susila* Dalam Membangun Karakter Anak (*The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila in Building of Children's Character*)”¹¹

Penelitian ini menemukan bahwa *Syi'ir Ngudi Susila* merupakan *Syi'ir* yang berisi ajaran moral dalam membentuk karakter. *Syi'ir Ngudi Susila* memiliki kandungan moral dasar yang bermanfaat bagi pembentukan karakter anak sehingga menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian diatas hanya fokus pada kandungan moral *syiir ngudi susilo* sedangkan penelitian penulis fokus pada konsep Penguatan Pendidikan karakter dan relevansinya dengan kurikulum PAI 2013 tingkat sekolah dasar.

3. Penelitian H. Jauhar Hatta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Mustofa”.¹²

¹¹ Moh. Hasim, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila.*, 309

¹² H. Jauhar Hatta, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Mustofa” (Laporan Penelitian Individual BOPTN 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 41.

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila*. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa jika dikaji dengan seksama memuat 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah jika penelitian diatas hanya mengupas nilai-nilai karakter bangsa maka penulis selain meneliti nilai-nilai karakter juga meneliti konsep dan relevansinya dengan kurikulum PAI 2013 tingkat sekolah dasar

4. Penelitian Fadhilah Tamimi yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Relevansi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 dengan *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa)¹³

Penelitian ini mengupas tuntas tentang penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 yang di dalamnya memuat 18 nilai-nilai karakter yang juga relevan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian diatas mengkaji tentang penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa sedangkan penulis meneliti tentang konsep Penguatan Pendidikan Karakter

¹³ Fadhilah Tamimi “Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Relevansi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 dengan *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Mustofa)

dalam kitab Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa dan relevansinya dengan kurikulum 2013 (K-13).

F. Metode penelitian

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain, metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.¹⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan analisis dengan pola pikir dan secara deskriptif interpretatif. Deskriptif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan suatu fakta atau pikiran sehingga dapat diterima secara rasional.¹⁵

Sedangkan menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai: Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan

¹⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penulisan dan Penulisan Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989, 16

¹⁵ Prayetno Irawan, *Logika dan Prosedur Penulisan*, STIA-LAN Press, Jakarta, 1999, 60.

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁶

Ditinjau dari sudut tempat penelitian, dalam rangka pengumpulan data, jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan kepustakaan atau literature baik berupa buku laporan ataupun catatan hasil penelitian terdahulu.¹⁷

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran, peraturan pemerintah, dll. yang merupakan bahan tertulis. Dari literatur tersebut akan menemukan teori, pendapat, gagasan, prinsip, hukum, dalil, dll yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang diteliti.¹⁸

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan gabungan beberapa metode. Pertama, metode inventarisasi naskah, yaitu melakukan inventarisasi terhadap naskah-naskah atau teks-teks keagamaan yang terdapat di masyarakat. Utamanya terhadap naskah yang berupa syi'ir atau tembang-tembang Jawa. Kedua, Metode tinjauan pustaka, digunakan untuk mengungkap makna teks syi'ir. Analisis data dilakukan dengan cara

¹⁶ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24

¹⁷ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 200211

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 33

membaca isi teks secara seksama. Hasil dari proses membaca dikelompokkan sesuai kategorisasi yang peneliti susun. Sementara itu untuk menentukan makna yang tetap terkait dengan nilai-nilai moral, peneliti melakukan telaah kritis terhadap isi teks dengan membandingkan beberapa informasi yang kami temukan dalam kajian kepustakaan.¹⁹

Adapun Subjek penelitian ini adalah pemikiran KH Bisri Mustofa tentang Pendidikan karakter dalam *Syi'ir Ngudi Susilo*. Untuk menguji keabsahan data penelitian, penulis menggunakan triangulasi data, yaitu mengecek keabsahan dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan bandingan. Peneliti juga mengelaborasi dari pengamatan dan pengalaman empiris.²⁰

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli.²¹ Sumber primer sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sumber data primer dalam penelitian ini

¹⁹ Moh Hasim, *Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak*, Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 Nomor 02 Desember 2015

²⁰ Badawi: Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996. 80

adalah Syi'ir *Ngudi Susilo*, karya KH. Bisri Musthofa dan dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 tingkat Sekolah Dasar.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat otentik karena sudah diperoleh dari sumber kedua dan ketiga²². Sumber sekunder diperoleh atau diambil dari literatur-literatur lain berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan akhlak dan pendidikan akhlak, yang ada hubungannya dengan judul Tesis yang penulis teliti.

Sumber sekunder ini adalah merupakan literatur-literatur dan buku-buku pendukung, yang akan penulis gunakan sebagai data tambahan bahan analisis, interpretatif, dan juga sebagai bahan perbandingan. Data sekunder untuk skripsi ini diperoleh dari buku-buku, sebagai penunjang dari data primer, seperti tulisan-tulisan tentang biografi KH. Bisri Musthofa, antara lain kitab *Mitra Sejati* yang pembahasannya hampir sama dengan kitab yang sedang penulis kaji, sehingga dapat dijadikan perbandingan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran kepastakaan dan metode dokumentasi

a. Metode Penelusuran Kepustakaan

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996, 81

Metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami, kemudian dikumpulkan dalam bentuk bab dan sub babnya guna mempermudah dalam menganalisa data.

Dalam penulisan Tesis ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang pendidikan akhlak tersebut, penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) atau suatu penelitian kepustakaan²³.

Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang kemudian dianalisa.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, notulen, agenda, dan lain sebagainya.²⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data sebanyakbanyaknya dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan memberi

23 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, Andi Off set, Yogyakarta, UGM, 1990, 9

24 Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, 63

hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.²⁵ Atau mencari makna adalah mengungkap dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengaitkan dengan halhal yang sifatnya logis teoritik dan bersifat transenden²⁶.

Adapun metode yang dipakai dalam menganalisis data Sesuai dengan jenis dan sifat data yang yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis terhadap buku-buku yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru.²⁷

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pendekatan analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi dari teks yang disampaikan dalam bentuk lambang. Pendekatan analisis isi ini dapat digunakan semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, berita televisi maupun dokumen bentuk lain.

Content Analysis merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan

25 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, 103

26 Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992, 191

27 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 47.

peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif, seperti Discourse Analysis, yang melihat gejala atau peristiwa sebagai satu kesatuan yang majemuk dan kompleks. Content Analysis memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan yang tidak mungkin dicapai dengan metode kualitatif.

Menurut Soejono, *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis²⁸. Dengan kata lain *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran yang diteliti. Artinya, data yang kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengetahui kerangka berpikir KH. Bisri Musthofa yang tertuang dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* tentang konsep penguatan pendidikan karakter.

G. Definisi Istilah

1. Definisi Konsep

Bahri, menguraikan Pengertian Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Soedjadi, memberikan Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada

²⁸ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, 14

umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Woodruff, mendefinisikan Konsep adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

Dari beberapa definisi di atas, Pengertian atau definisi Konsep dapat disimpulkan sebagai kumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

2. Definisi Penguatan

Rifma *menjelaskan* bahwa penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Darmadi, seperti yang dikutip oleh Rifma, menjelaskan manfaat penguatan bagi siswa dalam proses

pembelajaran adalah meningkatnya perhatian siswa dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim belajar yang kondusif.²⁹

3. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *education*, dari kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educō*. *Educō* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.³⁰ Sedang, *educate* berarti memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).³¹

Pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia.³²

²⁹ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Prenamedia, 2016), 71

³⁰ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), 3.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Terbaru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10

³² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 287-288.

Pertama, mengacu ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja dan berjalan secara alamiah.

Dalam hal ini pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

4. Definisi Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari.³³

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari kata

³³ *Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 17-18

Yunani “*charassein*”³⁴, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap.

Jadi, menurut S.M. Dumadi seperti yang dikutip Sutarjo Adisusilo, watak atau karakter merupakan sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.³⁵

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.³⁶

Menurut Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa karakter adalah Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil

³⁴ Dalam buku lain dijelaskan bahwa bahasa Yunani *Charassein* yang merupakan asal kata karakter memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Lihat: Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 18.

³⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76-77.

³⁶ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010),3.

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.³⁷

5. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi seperti yang dikutip Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar yang juga dikutip oleh Dharma Kesuma, “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai,
- b. ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan
- c. menjadi satu dalam perilaku.³⁸

Selanjutnya, menurut Frye sebagaimana yang dikutip Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli

³⁷ Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter.*, 25.

³⁸ Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),5.

melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Menurutnya, pendidikan karakter harus menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia. Disisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.³⁹

6. Definisi Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam PP.No 87 Tahun 2017 BAB I pasal 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴⁰

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter diatas, nilai-nilai

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 23.

⁴⁰ Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan ebagai berikut:⁴¹

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

7. Definisi Syi'ir Ngudi Susilo

Syi'ir Ngudi *Susilo* merupakan buku yang berisi materi tentang ahklak. Kitab ini pada awalnya digunakan untuk materi pengajaran di pesantren - pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura khususnya daerah Rembang. Pengarang kitab ini adalah sosok Kyaiternama di Pantura Jawa pada masanya, yaitu Kyai Bisri Musthofa.

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 43-44

Syi'ir Ngudi Susilo ditulis dengan menggunakan huruf Arab *Pegon* yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa. Kitab ini disusun berdasarkan kaidah penulisan syi'ir Arab. Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan *tembang* (bernyanyi). Orang Jawa santri menyebutnya *syingiran*. Tujuan bersyi'ir ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari syi'ir yang berupa materi pelajaran akhlak. Di kalangan pesantren ada kaidah yang menyebutkan bahwa pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal.

Syi'ir Ngudi Susilo, selesai disusun pada bulan Jumadil Akhir, tahun 1373 H di Kota Rembang. Tidak ada catatan pasti kapan kitab ini mulai disusun dalam bentuk cetak. Percetakan pertama yang memperbanyak kitab yaitu Muria Kudus, kitab *Ngudi Susilo* telah beberapa kali dilakukan penerbitan ulang. Akan tetapi, tidak ada penjelasan secara pasti jumlah edisi dan tahun cetak.

Dilihat secara fisik, kitab ini termasuk kitab saku karena ukurannya yang relative kecil. Kitab dijilid dalam bentuk buku berukuran ¼ kertas folio, yaitu panjang 14 cm dan lebar 9 cm. Ketebalan kitab juga relatif tipis, hanya 16 halaman. Dalam cover kitab tertulis, *Syngir Ngudi Susilo: suko pitedah kanti terwilo*. Kemudian tepat di bawah identitas kitab tertulis nama pengarang yaitu Kiai Bisri Musthofa Rembang.

8. KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah putra dari pasangan suami istri H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara. Sejak kecil beliau hidup dan menimba ilmu di Rembang, Pati, dan Jombang bahkan sampai ke Makkah.

KH. Bisri Musthofa dikenal sebagai tokoh kharismatik yang handal dalam berpidato. Ia adalah seorang orator. Ahli pidato yang dapat mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi gamblang. Pemikiran keagamaan KH. Bisri Musthofa oleh banyak kalangan dinilai bersifat moderat dan konstektual.

Pemikiran-pemikiran beliau biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan - tulisan yang disusunnya dalam bentuk buku-buku, kitab-kitab dan lain sebagainya. Banyak sekali karyanya yang sekarang ini dijadikan rujukan bagi para ulama yang mengajar di pesantren dan menjadi pegangan bagi para santri. Beliau KH. Bisri Musthofa wafat pada hari rabu tanggal 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H).

9. Definisi Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.⁴³ Sedangkan

⁴² Paus Apartando, Kamus Populer, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 666.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 943.

menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.⁴⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

10. Definisi Kurikulum 2013

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin “curir” yang artinya pelari, dan “curene” yang artinya “tempat berlari”.⁴⁵ Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum yaitu perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan dan perangkat matakuliah mengenai bidang keahlian khusus.⁴⁶

Sementara itu Sudjana menyatakan bahwa kurikulum harus menjawab persoalan yaitu kemana program akan diarahkan, yang apa dipelajari dalam program tersebut, bagaimana program harus dilaksanakan dan bagaimana mengetahui program tersebut telah mencapai arah yang telah ditetapkan.⁴⁷

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 617

⁴⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah syarat mutlak dan ciri utama pendidikan formal (sekolah), sehingga kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran.⁴⁸

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dilaksanakan secara bertahap pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum baru dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan mulai tahun pelajaran baru 2014/2015.⁴⁹ Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP.

Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35,⁵⁰ dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan

⁴⁸ Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum, 16.

⁴⁹ Faridah Alawiyah, Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Info Singkat Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat terhadap Isu-isu Terkini, Vol. VI, No.15/I/P3DI (Agustus,2014), 10.

⁵⁰ UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Bandung: Fermana,2006), 83

yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

11. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh,

menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵¹ Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

12. Definisi Sekolah Dasar

Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTs. atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya.

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.⁵³

⁵¹ Abdul Majid, "Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2012), 12.

⁵² Ibid 18

⁵³ https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori belajar

1. Pengertian Belajar Menurut Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, siswa belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya sudah mengajarkan dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.¹ Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons.

2. Pengertian Belajar Menurut Teori Kognitif

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak

¹ Modul Pedagogik *Teori Belajar Dan Pembelajaran KB 1 Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* 2019, 1

sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.²

3. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik

Selain teori belajar behavioristik dan teori kognitif, teori belajar humanistik juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.³ Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat

² Modul Pedagogik *Teori Belajar Dan Pembelajaran KB II Teori Belajar Kognitif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* 2019, 1-2

³ Modul Pedagogik *Teori Belajar Dan Pembelajaran KB IV Teori Belajar Humanisme Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* 2019, 1

memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia.⁴

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai pertimbangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan ke atas.⁵

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir 1).

Dari beberapa definisi pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang

⁴ Ibid, 2

⁵ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), Cet. III, 4

mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana -ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlaq alkarimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Karakter dalam kamus pendidikan berarti watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.⁶ Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.⁷ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁸

⁶ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, Cet . Ke-1, 116

⁷ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, Cet. III. Edisi II. 161

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2013, Cet. III. 10

Karakter dalam Psikologi Kepribadian Islam bahwa *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *althab‘u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminology psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungankecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.⁹

Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam Saminanto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁰

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari

⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:RajaGrafindoPersada, 2006), 45

¹⁰ Saminanto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter*,(Semarang: RASAIL Media Group, 2012), 1-2.

perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.¹¹

Netty Hartati mendefinisikan karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting,¹² refleksi-refleksi, kebiasaan kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.¹³

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki beberapa

¹¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Multidisiplin*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, 101

¹³ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 200. 137-138.

kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.¹⁴

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.¹⁵

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 81

¹⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992), 41

Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan. Namun, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.¹⁶ Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan. Pendidikan karakter ini sebagaimana dicontohkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹⁷

Beberapa pengertian karakter di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

¹⁶ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Mizan, Bandung, 1994,56

¹⁷ Al-Qur'an surat *Al-Isra* ayat 23-24, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta. 669

(*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. karakter juga merupakan penerapan nilai-nilai kebajikan dalam diri seseorang. Jadi, seseorang dikatakan berkarakter kalau menerapkan nilai-nilai kebajikan. Sebaliknya orang yang tidak menerapkan nilai-nilai kebajikan tetapi menerapkan nilai-nilai keburukan itu dikatakan tidak berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁸

Menurut Samani dan Muchlas, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia

¹⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, 7

(*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya.¹⁹

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*. Maksudnya adalah, pertama, anak mengerti baik-buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.²⁰

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlak al-karimah.

¹⁹ Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43-44.

²⁰ Stefan Sikone, "Pembentukan Karakter Dalam Sekolah", <http://www.mirifica.net/wmview.php?> 12 Mei 2021

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku diri sendiri, sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebangsaan, serta membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, agar menjadi manusia yang berkarakter, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).²¹

Karakter ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang

²¹ Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", <http://www.co.id/file/indonesiaberpresiasi/presentasi/ratnamegawangi.pdf>.

patut ditiru. Anas Salahudin menyatakan pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan islam serasi dengan landasan dinul islam. Tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan harus bersifat universal dan selalu actual pada segala masa dan zaman.²² Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerja sama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam alQur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl : 90)²³

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, 105

²³ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90, *Op, Cit*, hlm. 415

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Yang mana kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mampu menjadikan penyelenggaraan pendidikan karakter mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam penyelenggaraannya. Adapun

prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah:

- a. Berkelanjutan, penanaman karakter bukan seperti halnya membalik telapak tangan, akan tetapi untuk membentuk karakter anak diperlukan waktu yang panjang dan harus diselenggarakan secara berkelanjutan dalam tiap jenjang pendidikan. Sejak dini anak harus ditanamkan karakter-karakter yang baik dan dikembangkan sampai terinternalisasikan dalam dirinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diselenggarakan sejak pendidikan dasar dan tidak hanya diselenggarakan di sekolah, akan tetapi juga berkelanjutan di rumah.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter bukan kewajiban salah satu mata pelajaran, akan tetapi semua mata pelajaran dan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik harus memiliki ruh penanaman karakter dan kewajiban semua guru. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya sebuah teori dalam kelas. Akan tetapi sebuah pembiasaan melalui budaya-budaya yang harus dikembangkan di setiap lingkungan.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti

dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan keterampilan.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan pesertadidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Dari prinsip pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, maka muncul konsep pendidikan karakter (*character educatioan*). Suyadi mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.²⁴

4. Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Secara bahasa, nilai berarti adab, etika, kultur, norma, pandangan hidup atau sila.²⁵ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Op. Cit*, hlm.6

²⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 429.

masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.²⁶

Sedangkan secara etimologi, nilai (*value*) dalam Bahasa Inggris dan (*valere*) dalam Bahasa Latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, atau kualitas.²⁷ Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan oleh suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagianbagiannya.²⁸ Selain itu, makna yang terkandung dalam nilai itu ialah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.²⁹

Nilai dalam Islam berasal dari dua sumber yang menjadi pegangan hidup orang-orang muslim, yaitu bersumber dari *aqli* dan bersumber dari *naqli*. Nilai yang bersumber dari *aqli* adalah nilai yang dihasilkan dari akal fikiran atau filsafat. Sedangkan nilai yang bersumber dari *naqli* adalah nilai yang berasal dari ayat-ayat Tuhan atau Al-Qur'an.³⁰

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), 615.

²⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta; Modern English Press, 1991), 1035.

²⁸ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1993). 141.

²⁹ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, cet IV. (Surabaya: Putra Al Maarif. 1994), 124.

³⁰ Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1986), 137.

Sehingga nilai dapat diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.³¹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.³²

18 nilai karakter tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan

³¹ Khoirun Rosyid, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004),124.

³² Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas³³

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. ”
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk

³³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati

		keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain”
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

5. Tahapan Penanaman Pendidikan Karakter

Proses membentuk karakter peserta didik yang baik dapat melalui:

a. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.³⁴

b. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.³⁵

c. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

³⁴ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36 – 37

³⁵ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 38-39.

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia.³⁶ Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah (Q.S. Al Ahzab 21).”³⁷

Ketiga proses pembentukan perilaku atau karakter tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik. Pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan sikap berbuat jujur, baik antar sesama muslim dengan muslim, maupun antar muslim dan non muslim.

³⁶ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 36-37.

³⁷ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 576.

Demikian pula berbuat toleran, menepati janji, sportif, kerja sama, pemurah dan lain sebagainya.³⁸

6. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam PP.No 87 Tahun 2017 BAB I pasal 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)^{39, 40}.

Selanjutnya Sesuai yang diamanatkan pada permendikbud no 20 Tahun 2018 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

³⁸ Moh. Rifai, *Ahlak Seorang Muslim*, suntingan dari Muhammad al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, (Semarang,: CV Wicaksana, 1986), 68.

³⁹ Revolusi Mental merupakan perubahan secara cepat, masif, dan menyeluruh terhadap paradigma, interaksi sosial dan budaya dari setiap insan dan komunitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran, kepedulian dan langkah nyata menuju karakter yang berbudi luhur, untuk percepatan program Pembangunan Nasional berfalsafah Pancasila dan UUD 45. Lihat: Hamry Gusman Zakaria, *5 Pilar Revolusi Mental untuk Aparatur Negara* (Jakarta: Gramedia, 2017), xlix..

⁴⁰ *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁴¹

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan dunia saat ini yang sangat cepat sehingga akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, terutama informasi digital.

a. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana yang tercantum dalam BAB I pasal 2, PPK memiliki tujuan:⁴²

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan dimasa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 3-4

⁴² *Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017.*

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, hadirnya perpres PPK ini sebenarnya menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi. Selama ini, jalur pendidikan formal dianggap sebagai alat ukur terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sehingga perhatian pemerintahpun juga sebagian besar dicurahkan pada jalur pendidikan formal.

b. Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter

PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu
- 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai-nilai Moral Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) BAB I pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai karakter tersebut

dikristalisasi sehingga menjadi lima karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁴³

Selanjutnya penyelenggaraan PPK dalam pendidikan formal dilaksanakan melalui setiap aktivitas sekolah dan penyelenggara pendidikan formal lainnya. Dalam lingkup sekolah, PPK dimaksimalkan dengan mengembangkan lima nilai karakter utama⁴⁴ diantaranya sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nasionalis, yaitu nilai yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 3) Mandiri, yaitu nilai yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga dan pikiran serta waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- 4) Gotong royong, yaitu nilai yang mencerminkan tindakan yang menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
- 5) Integritas, yaitu nilai yang menjadi upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Pendidikan karakter dalam pendidikan formal memiliki fokus gerakan pada tiga struktur, yaitu struktur program, struktur kurikulum

⁴³ Thaufan Abiyuna R, 2017 *Implementasi Pendidikan Berkeakharakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*. 32

⁴⁴ Kemendikbud, *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter* 2017, 3

dan struktur kegiatan. Struktur kurikulum dalam penyelenggaraan PPK terfokus pada penggunaan kurikulum yang sudah ada.

C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, istilah kurikulum bergeser makna menjadi sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan.⁴⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁴⁶

⁴⁵ Suyadi, & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, Remaja Rosdakarya, 2014, 2

⁴⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Adapun kurikulum 2013 merupakan kurikulum kontemporer yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hanya saja yang jadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.⁴⁷

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan, bakat, atau keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*soft skills*) dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (*hard skills*). Dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.⁴⁸ Dengan kata lain antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan kompetensi inti lulusan berdasarkan kesiapan peserta

⁴⁷ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, 16.

⁴⁸ *ibid*

didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.⁴⁹

Pendidikan Islam secara *etimologi* diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁰

⁴⁹ Dirman, Cicih Juarsih, *Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 9

⁵⁰ Maherlina Muna Ayuhana, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Indonesia (Analisis Tujuan dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013)", *Tarbawi* Vol. 12. No. 2. (Juli - Desember 2015), 172

Dari pengertian kurikulum dan pendidikan Islam di atas, menurut Muhaimin kurikulum pendidikan Islam diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi learning program (program pembelajaran), dan planned learning program (perencanaan program pembelajaran) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Memiliki ketrampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi pribadi yang paripurna (kamil).⁵¹

Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.⁵²

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai Kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik, Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.⁵³

⁵¹ Agus zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ALFABETA, Bandung, 2013, 90-91

⁵² Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004), 74

⁵³ Muhaimin, M.A , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers 2012), 10

2. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁴

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁵⁵

3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijthah para ulama', dengan karakteristiknya sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁴ M. Fadillah, *Op.Cit.*, 24

⁵⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, 8

⁵⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, 93.

- a. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- b. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri, dan lingkungan sekitarnya. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 karakteristik Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:⁵⁷

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 3-4

- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui kurikulum 2013 kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat yang memiliki nilai tambah (*addet value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia.

Tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembetukan budi pakerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan

kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi dikembangkan. Pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁵⁸

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bisa dilihat dari Kompetensi inti kurikulum dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Menengah Atas.

⁵⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm 6-7.

BAB III

BIOGRAFI KH. BISRI MUSTHOFA, GAMBARAN UMUM DAN NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYI'IR NGUDI

SUSILO

A. Biografi KH. Bisri Mustofa

1. Kelahiran dan Silsilah Keturunan.

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Musthofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi^{1,2}

Mashadi atau Bisri Mustofa adalah anak dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma' sum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.³

¹ Mashadi adalah nama asli dari KH. Bisri Mustofa. Namun, setibanya dari Baitullah, beliau sendiri yang mengganti namanya menjadi Bisri. Sejak saat itulah orang-orang mulai memanggilnya dengan Bisri Mustofa. Lihat: Muhammad Hasyim dan Ahmad Atho'illah, *Biografi Ulama Indonesia* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 53.

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Kita, 2003), 8.

³ Ibid, 9

Pada tahun 1923M Mashadi diajak ayahanda sekeluarga untuk menunaikan ibadah haji. Kepergian ke tanah suci tersebut, menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Saat menunaikan ibadah haji, ayahanda sering sakit-sakitan sampai ditandu. Setelah selesai haji, ketika mau kembali ke Indonesia, saat sirine kapal dibunyikan sebagai tanda keberangkatan kapal wafatlah ayahanda Bisri Mustofa dalam usia 60 tahun.⁴

2. Masa Pendidikan

Sepeninggal H. Zainal Mustofa, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi. H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Bisri diterima di sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantra guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan menjadi tetangga Keluarga Bisri. Akan tetapi setelah KH. Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, maka beliau langsung datang kerumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS.

Selanjutnya Bishri masuk sekolah Ongko 2 (Loro). Bisri menyelesaikan sekolah Ongko 2 (Loro) selama tiga tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat.⁵ Sebelum berangkat sekolah Ongko 2 Bisri biasanya belajar mengaji Al-Qur'an kepada KH. Cholil Sawahan. Dan setelah masuk sekolah Ongko 2 ia tidak bisa mengaji lagi karena waktunya

⁴ *Ibid*, 10.

⁵ *Ibid*, 12

bersamaan. Oleh karena itu ia memilih mengaji kepada sang kakak, yaitu H. Zuhdi.

Setelah lulus dari sekolah Ongko 2, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti alfiyah, fathul mu'in, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri). Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, seusai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat nonformal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah: (1) Syeikh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Lubbil Ushul, Umdatul Abrar, Tafsir alKasysyaf; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby. Kepada beliau, KH.

Bisri Musthofa belajar kitab hadits Shahih Bukhari dan Muslim; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab al Asybah wa alNadha`ir dan al-Aqwaal al- Sunnan al-Sittah; (4) Sayid Amin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Ibnu Aqil; (5) Syeikh Hassan Massath. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Minhaj Dzawin Nadhar; (6) Sayid Alwi. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir al-Qur'an al-Jalalain; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab Jam'ul Jawami'.

Dua tahun lebih KH. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 2 Rabiul Sani 1358H, mertuanya (Kiai Kholil) meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Mustofa menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren⁶. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

3. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

Jumlah tulisan-tulisan beliau yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 176 buah judul, meliputi: tafsir, hadits, aqidah, fiqh, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, syiir-an, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah

⁶ Achmad Zainal Huda, *Op.Cit.*, 20.

Pekalongan, Al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah Tafsir al-Ibriz (3 jilid), di samping kitab Sulamul Afham (4 jilid). Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab.⁷

Berikut adalah sebagian besar karya-karya KH. Bisri Musthofa adalah sebagai berikut:⁸

a. Bidang Tafsir

Karangannya yang paling terkenal adalah tafsir al-Ibriz, selain itu KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab Tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para dai di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab al-Iksir yang berarti "Pengantar Ilmu Tafsir" ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

b. Hadits

1) Sulamul Afham, terdiri atas 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan.

Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.

2) Al-Azward al-Musthofawiyah, berisi tafsiran Hadits Arba'in an

Nawaiy untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.

⁷ Huda, Mutiara Pesantren., 72

⁸ Ibid., 73.

- 3) Al-Mandhomatul Baiquny, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadits yang berbentuk nadham yang diberi nama.

c. Aqidah

- 1) Rawihatul Aqwam
- 2) Durarul Bayan

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

d. Syari'ah

- 1) Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram.
- 2) Qawa'id Bahiyah, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji.
- 3) Islam dan Shalat.

e. Akhlak/Tasawuf

- 1) Washaya al-Abaa'lil Abna
- 2) Syiir Ngudi Susilo
- 3) Mitra Sejati
- 4) Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah (syarah dari Qashidah al-Munfarijah karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia)

- f. Bidang-bidang Lain Buku tuntunan bagi para modin berjudul Imamuddien, bukunya Tiryaul Aghyar merupakan terjemahan dari

Qashidah Burdatul Mukhtar. Kitab kumpulan do‘a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul al-Haqibah (dua jilid). Buku kumpulan khutbah alIdhamatul Jumu‘iyah (enam jilid), Islam dan Keluarga' Berencana, buku cerita humor Kasykul (tiga jilid), Syi'ir-syi'ir, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain.

B. Gambaran Umum Syi'ir *Ngudi Susila*

Syi'ir *Ngudi Susila* merupakan buku yang berisi materi tentang akhlak. Syi'ir ini pada awalnya digunakan untuk materi pengajaran di pesantren-pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura khususnya daerah Rembang. Pengarang Syi'ir ini adalah sosok Kyai ternama di Pantura Jawa pada masanya, yaitu Kyai Bisri Mustofa. Syi'ir *Ngudi Susila* ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon, yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa. Syi'ir ini disusun berdasarkan kaidah penulisan *Syi'ir* Arab. Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi). Orang Jawa santri menyebutnya syingiran. Tujuan ber*Syiir* ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari *Syiir* yang berupa materi pelajaran akhlak. Di kalangan pesantren ada kaidah yang menyebutkan bahwa pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal.⁹

Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai gambar masjid, dan sampul ditepi bergaris lengkung-lengkung . Halaman terakhir naskah terdapat tulisan nama pengarang, tempat Syi'ir ini ditulis, bulan serta tahun yang

⁹ Khamim Jazuli, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. BisriMusthofa” (Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga, 2017), 12-13.

mengacu pada tanggalan hijriyah. Keterangan mengenai siapa yang menulisnya disebutkan dalam naskah yakni Kyai Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sejak 63 tahun silam atau pada tahun 1951 naskah ini sudah ada. Naskah ditulis di Rembang dan diterbitkan oleh Menara Rembang, Jumadil Akhir 1373 Hijriyah/1951 M.

Kitab ini berisi *Syïir-Syïir* yang berjumlah 80 bait, menggunakan bahasa jawa dengan tulisan arab pegon dan terdiri dari 8 bab ditambah 1 bab pendahuluan (*muqaddimah*). Bab-bab tersebut yaitu:

1. Pembukaan (*Muqaddimah*)
2. Bab *ambagi wektu* (Bab membagi waktu)
3. *Ing pamulangan* (Saat sekolah)
4. *Mulih saking pamulangan* (Pulang dari sekolah)
5. *Ana ing omah* (Ketika dirumah)
6. *Karo guru* (Terhadap guru)
7. *Ana tamu* (Ketika ada tamu)
8. *Sikep lan lagak*
9. *Cita-cita luhur*

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan bahwa syiir ini menerangkan tentang budi pekerti, yang mana bisa

menjauhkan dari perilaku tercela. Seperti dalam petikan syiir berikut¹⁰:

إيكي شعر كاعكو بوحاه لاناع وادون # نبيهاكي تعكو لاکو إعکع اوون

Iki Syiir kangga bocah lanang wadhan Syiir ini diperuntukan bagi anak lakilaki dan perempuan

Nebahaken tingkah laku inkang awon Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan

Secara keseluruhan, pada bagian awal syiir membahas tentang mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah jawa, "ngerti penggawean", serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua. Pada bab berikutnya berjudul "Ambagi Waktu" kalau diterjemahkan "membagi waktu", nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk manajemen waktu yaitu tanggung jawab, gemar membaca serta sikap disiplin.

Bab berikutnya berjudul "ing pamulangan" kalau diterjemahkan, "ketika di dalam proses belajar mengajar". Beberapa perilaku yang menjadi sorotan peneliti dalam kandungan syiir tersebut ialah sikap bersungguhsungguh dalam belajar, sifat qonaah dan adab, baik itu adab terhadap orang tua atau dalam berteman.

Bab berikutnya berjudul "muleh saking pamulangan" atau kalau diterjemahkan "pulang sekolah", dan dilanjutkan bab "ono ing omah" atau

¹⁰ Bisri Mustofa, *Syi"ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela*, Menara Kudus, Rembang, 1951),1

kalau diterjemahkan “ketika di rumah”. Keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai, dan adab.

Bab berikutnya berjudul “karo guru” atau kalau diterjemahkan “terhadap guru”. Secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air, ta’dzim terhadap guru. KH. Bisri Mustofa sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Diceritakan setiap beliau mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru¹¹

Bab berikutnya berjudul “sikap lan lagak” kalau diterjemahkan yaitu “sikap dan perilaku”. Secara umum pada bab ini membahas tentang moral. Mengingat zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami degradasi moral. Seperti pada penggalan syiir berikut:

اكيه بوجه فنتر ناعيع اورا باكوس # بودي فاكرتيني سبب دا كماموس

Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budi pekertine sebab do gemagus

Maksud dari penggalan syiir diatas yaitu banyak orang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak yang bagus justru yang banyak berpura-pura bagus. Tidak menghargai kepada yang lebih tua seakan-akan dia paling pintar sendiri saja.

Bab berikutnya berjudul “cita-cita luhur”, secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kwajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh

¹¹ *Ibid*, 74

pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan agamanya.

C. Nilai-nilai Penguatan pendidikan Karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susila*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

صلاة الله ملاحظكواكب # على أحمد خير من ركب النجائب

Shalatullahimalahat kawakib (Semoga rahmat Allah selagi gemerlapan cahaya bintang-bintang)

'Ala Ahmadu khairimarrakiban najajib (Selalu tetap atas Nabi Muhammad yang sebaik-baiknya manusia yang mulia)

إيكي شعر كاعكو بوجاه لاناع وادون # نبيهاكي تعكو لاکو إعکع اوون

Iki Syiir kangga bocah lanang wadhan (Syi'ir ini ditujukan bagi anak laki laki dan perempuan)

Nebehaken tingkah laku inkang awon (Menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan)

سرطا نراعاكي بودي كع فرياکا # كعكو دلان فادا ملبو إع سوارکا

Sarta nerangake budi inkang prayoga (Serta menerangkan budipekerti yang semestinya)

Kanggo dalam padha melebu ing suwarga (Sebagai pedoman untuk masuk ke Surga)

بوجاه إيکو ویویت عمور فیتوع تاونون # کودو اجار طاطا کبین اورا کتون

Bocah iku wiwit umur pitung tahun (Ketika anak sudah memasuki umur tujuh tahun)

Kudhu tata ajar kaben ara gethon (Harus belajar mandiri agar akhirnya tidak menyesal)

کودو ترسنا ریع اییوئی کع عروماتی # کاوبت جیلک مرع بفاء کع غماتی

Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati (Harus menyayangi seorang ibu yang telah merawat dan membesarkan mu)

Kawit cilik marang bapak kang gemati (Dari kecil, kepada Bapak juga harus Menghormati)

ایبو بفاء ریواعانا لامون ریفوت # اجا کایا ووع کماکوس إعکع ووعکوت

Ibu bapak rewangana lamun repot (Bantulah kedua orang tua jika mereka sibuk)

Aja kaya wang gemagus ingkang wangkot (Jangan seperti orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya keras kepala)

لمون ایبو بفاء فرنتاه إعکال تانداع # اجا بانته اجا سعول اجا ممفاع

Lamun ibu bapak perintah inggal tandang (Jika kedua orang tua memerintah langsung dilaksanakan)

Aja bantah aja sengol aja mempang (Jangan membantah, jangan berkata keras, jangan melawan)

انداف اسور إع ووع تووا نجان ليا # تتفانا اجا كيا رجاكيا

Andap asar ing wong wang tuwa najan liya (Kepada orang tua harus bersikap baik meskipun itu bukan orang tua kita)

Tetepono aja kaya raja kaya (Bersikaplah demikian jangan bersikap seperti hewan peliharaan)

كونم الوس النون ليريه إعكع ترع # اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجع

Gunem alus alon lilih ingkang terang (Berbicara dengan bahasa yang sopan, pelan dan jelas)

Aja kasar aja mesuh kaya bujang (Jangan berbicara kasar dan jangan mengumpat seperti pemuda)

يين ووع تووا لعكه عيسور سيرا اجا # فيسان لعكوه دوور كايا جاماجوجا

Yen wong tuwa lenggah ngisor sira ojo (Ketika orang tua sedang duduk di bawah maka kamu jangan)

Pisan lenggah dhuwur kaya Jamajuja (Sekali-kali duduk diatas seperti Jamajuja)

يين ووع تووا ساري اجا كيكيركويون # لمون سيرا نوجو ماجا كودو النون

Yen wong tuwo sare aja geger guyon (Ketika orang tua sedang istirahat jangan berisik)

Lamun siro nuju moco buku kudu alon (Jika kamu ingin membaca buku harus pelan suaranya)

لمون سيرا ليوات اع عاريفي # كودو نووون اميت سرطا ديفي ديفي

Lamun siro lewat ing ngarepe (Ketika kamu lewat di depannya)
Kudu nyuwon amet serto ndepe-depe (Wajib permisi dengan mengucap “permisi” serta merunduk-runduk)

لمون اييو بافا دوکا بيحيي منع # اجا ميلو فادون اوکا اجا كرنع

Lamun ibu bapak duka becek meneng (Ketika dimarahi Ibu Bapak lebih baik diam)

Ojo melu padhon ugo aja gereneng (Jangan ikut menyahuti juga jangan menggerutu)

Pada 13 bait pembuka di atas dijelaskan beberapa hal di antaranya: Pendidikan karakter menurut KH Bisri Mustofa yaitu pendidikan yang mampu menjauhkan anak-anak dari perilaku yang kurang sopan, memberikan pengetahuan budi pekerti yang semestinya dan mengamalkannya, serta sebagai bimbingan untuk dapat masuk surga di akhirat kelak. Menjauhkan anak dari perilaku yang kurang sopan dan menjelaskan budi pekerti yang semestinya, dapat diartikan sebagai usaha mendidik perilaku, watak atau tabiat siswa menekankan ranah afektif. Budi pekerti mempunyai tiga ruang lingkup besar

yaitu 1. Akhlak terhadap tuhan yang maha esa. 2. Akhlak terhadap sesama manusia. 3. Akhlak terhadap lingkungan.¹²

Pendidikan karakter dalam syair ngudi susilo berusaha mendidik karakter yang meliputi karakter sebagai manusia yang mempunyai adab. Hal tersebut dapat diketahui dari konsep tersebut yang berbunyi “menjauhkan anak dari perilaku yang kurang sopan” dari kalimat tersebut secara praktis terkait dengan perilaku kesopanan terhadap sesama manusia. Dari kalimat “mengajarkan budi pekerti yang semestinya” terdapat unsur pendidikan karakter yang bersumber dari nilai nilai keyakinan, adat-istiadat yang berguna dalam masyarakat. Kedua kalimat tersebut kemudian dilengkapi dengan kalimat berikutnya yaitu “sebagai bimbingan nanti diakhirat masuk surga” dari kalimat tersebut menentukan orientasi pendidikan karakter kepada tujuan akhirat.

Kemudian dipertegas dengan bait syiir lainnya seperti tidak mengganggu orang tua yang sedang tidur, atau dengan suara pelan jika sedang membaca, mengucapkan permisi dan dengan perilaku baik ketika berjalan di depan orang tua, ketika bapak atau ibu berbicara harap mendengarkan dan jangan marah atau berbicara sendiri, ini semua merupakan wujud dari karakter manusia yang beradab atau memiliki adab. Anak harus mulai diajarkan kemandirian dan tatakerama sejak usia 7 tahun.

Mendidik kemandirian dan kesopanan serta budi pekerti mulia kepada seorang anak dilakukan dengan cara bertahap. Menurut teori intelektual piaget, anak ketika mulai umur 7 tahun sampai 11 intelektual anak sudah

¹² Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, Bandung, Penerbit Mizan, 1998,

mampu memecahkan masalah nyata dan mengerti hukum serta mampu membedakan baik-buruk.¹³ Sehingga pendidikan budi pekerti khususnya tentang adab sudah bisa dilakukan di usia tersebut dengan tahap sedikit demi sedikit dan secara konsisten.

Dalam beberapa bait pembuka tersebut anak juga harus berbudi pekerti mulia yaitu: menyayangi ibu dan menghormati bapak sejak kecil, membatu orang tua dan menghindari perilaku buruk dan keras kepala, jika orang tua memerintah, segera melaksanakan perintah orang tua dan tidak membantah selama itu adalah perbuatan kebenaran artinya nilai karakter yang ditekankan disini adalah tentang taat mengingat orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.

Berbagai sikap tersebut merupakan bentuk aplikasi dari nilai kasih sayang kepada orang tua, nilai adab, dan taat terhadap orang tua. sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,

¹³ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010, 118-119

karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa":36)

Dari ayat tersebut seorang anak diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. seorang anak tidak dibenarkan durhaka terhadap kedua orang tuanya. Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada ibu bapaknya sebagaimana firman Allah dalam QS alLuqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).¹⁴

Berbakti kepada orang tua dinilai dari penerimaan terhadap keberadaan orang tua sebagaimana adanya, serta menghayati pengorbanan mereka dalam mendidik dan merawatnya. Penghayatan ini, melahirkan penerimaan terhadap keberadaan orang tua baik fisik maupun non fisik, sehingga melahirkan sikap menghormati mereka secara tulus dan ikhlas. Penghormatan terhadap orang tua

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 123.

ditampilkan anak dalam komunikasi yang baik, kalau orang Jawa identik dengan bahasa “kromo inggil” yang dilahirkan pada seluruh sikap dan perilakunya.

Komunikasi dan interaksi dengan orang tua tidak hanya dibatasi dalam kata sapaan yang sopan, melainkan penampilan yang mencerminkan kesungguhan untuk menempatkan orang tua pada tempat yang tinggi dan terhormat. Penampilan merupakan akumulasi dari perasaan dan kata hati di mana kasih sayang dan ketulusan akan memancar dalam penampilan dan raut wajah, sehingga dalam komunikasi fisik dengan orang tua, ketulusan itu dapat ditangkap maknanya dan sekaligus menjauhkan kepura-puraan.¹⁵

Sebagian besar nilai-nilai dalam bait tersebut bersifat aplikatif yang diiringi dengan keterangan, situasi, atau kondisi dimana seseorang anak harus melakukan budi pekerti yang mulia. Situasi dan kondisi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam syair ngudi susilo merupakan bentuk penjelasan secara operasional dalam sehari-hari sehingga memudahkan untuk mengamalkannya.

باب امباكي وقت

Bab Ambagi Waktu

Bab Membagi Waktu

داداي بوجاه كودو اجار باكي زمان # اجا فيجر دولان عانتي لالي معان

¹⁵ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, CV Alfabeta, Bandung, 1993, 259.

Dadi bocah kudu ajar bagi jaman (Menjadi seorang anak harus belajar membagi waktu)

Aja pijer dolan nganti lali mangan (Jangan terus bermain sampai lupa makan)

بين وياهي صلاة اجا توعكو فرينتاه # ايعكال تانداع جيكات جيكت اجاوغاه

Yen wayae shalat aja tunggu perintah (Ketika waktunya shalat maka kerjakanlah jangan menunggu perintah)

Enggal tandang cekat ceket aja wegah (Cepat dikerjakan jangan sampai malas-malasan)

واياه عاجي وياه سكولاه سيناهوا # كابيو ماهو كاتيكاكي كلوان توهو

Wayah ngaji wayah sekolah sinahu (Ketika memasuki waktu ngaji dan sekolah jangan lupa belajar)

Kabeh mau gate'ake kelawan tuhu (Kedua perkara itu harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh)

كنطوع صبح اعكال تاغي نولي ادوس # وضو نولي صلاة خشوع اعكع باكوس

Kentong subuh enggal tangi nuli adhus (Ketika kentong shubuh berbunyi maka bersegeralah bangun kemudian mandi)

Wudlu, nuli shalat khusu" ingkang bagus (Wudhu, kemudian kerjakan shalat dengan khusu" dan baik)

رمفوع صلاة تاندع كاوي افا باهي # كع فرايوغا كيا يافوني اوماهي

Rampung shalat tandang gawe apa bae (Selesai shalat kerjakanlah apa saja)

Kang prayogi koyo nyaponi omahe (Yang sekiranya dipandang baik seperti menyapu rumah)

لمون اورا اييا مجا مجا قرآن # نجان نوع سيطيء داديا ويريدان

Lamun ora, iyo maca-maca qur'an (Kalau tidak demikian gunakanlah waktu itu dengan membaca alquran)

Najan namung sithik dadiya wiridan (Meskipun membaca alquran hanya sedikit tetapi istiqomah)

بودال عاجي اوان بعى سكايبهي # طاطا كراما لن ادبي فادا باهي

Budal ngaji awan bengi sekabehane (Berangkat mengaji meskipun waktunya siang ataupun malam)

Tata kramane lan adabe podho bahe (Tata krama dan sopan santunnya sama Saja)

Pada 7 bait dalam bab “Membagi Waktu” tersebut menjelaskan bahwa seorang anak harus belajar membagi waktu, jangan sampai banyak bermain sehingga lupa waktu makan. Seorang anak ketika memasuki waktu solat hal yang harus dilakukan yaitu segera melaksanakan sholat tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Segera berangkat mengerjakan dan cepat dilaksanakan dan jangan sampai tidak mengerjakan solat artinya nilai karakter yang ditekankan

disini adalah mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan, tanggung jawab mengenai kewajiban melaksanakan perintah sholat karena sholat bagi orang Islam merupakan kewajiban, serta nilai kedisiplinan seperti bangun pagi tepat waktu dan lain-lain sebagaimana yang dicontohkan dalam bait mengenai rutinitas bangun pagi, mandi pagi, wudlu, shalat sampai aktifitas setelah shalat.

Belajar mengatur waktu sejak dini sangat dianjurkan, agar akhir dalam perjalanan hidup tidak mengalami penyesalan. Mengatur waktu sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana dalam kitab Washoya:

*Wahai anakku: Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.*¹⁶

اع فامولاعان

Ing Pamulangan

(Di tempat belajar (Sekolah))

لمون ارف بودل مياع فامولاعان # طاطا طاطا اعكع رجين كع رسيكان

Lamun arep budal ing pamulangan (Ketika ingin berangkat ke sekolah)

Tata-tata ingkang rajin kang resikan (Persiapkan semuanya dengan rajin dan dijaga kebersihannya)

نولي فاميت اييو بفا كاتي سلام # جواب اييو بفا عليكم السلام

Nuli pamit ibu bapak kanthi salam (Kemudian meminta izin kepada bapak-ibu dengan ucapan salam)

¹⁶ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abai li al-Abnai*, Al-Miftah, Surabaya, 2001 hlm.28

Jawab ibu bapak 'alaikum salam (Hingga ibu dan bapak menjawab wa'alaikumussalam)

دي سعودي اكيه سيتيك كودو ترما # سوفيا اع تمبي داداي ووع اوتما

Disanguni akeh sitik kudhu terima (Diberi uang saku banyak atau sedikit harus diterima)

Supaya ing tembe dadhi wong utama (Supaya nantinya menjadi orang yang Utama)

انا فمولاعن كودو تنساه كاتي # نومفا فيوولاعن علم كع ويكاتي

ana pamulangan kudhu tansah gati (Ketika dalam pembelajaran harus memperhatikan)

Nampa piwulangan ilmu kang wigati (Menerima pelajaran ilmu yang baik)

انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون # واياه عاسو كنا اجا نمن كويون

Ana kelas aja ngantuk aja guyon (Jangan mengantuk dan bersenda-gurau di dalam kelas)

Wayah ngaso kena aja nemen guyon (Ketika memasuki waktu istirahat dianjurkan untuk tidak bersendau-gurau berlebihan)

كارا كانجا اجا بعيس اجا جوداس # موندك دواداني كانجا اورا وارس

Karo kanca aja bengis aja judes (Bergaul dengan teman jangan sampai jahat dan judes)

Mundak diwadani kanca ora waras (Sehingga dianggap teman orang yang tidak waras)

Pada 6 bait bab “Ketika Berada di Waktu Pembelajaran” tersebut menjelaskan ketika akan berangkat ke sekolah atau tempat belajar seorang anak harus segera melakukan persiapan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian dan menjaga kebersihan pakaian maupun badannya, mengucapkan salam dan memohon restu dari kedua orang tua sebelum berangkat ke sekolah, menerima dengan ikhlas atas sedikit atau banyak pemberian orang tua, menerima dan melakukan pembelajaran dengan senang hati serta bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, di dalam pembelajaran di kelas seorang murid seharusnya meninggalkan kegiatan yang mengganggu belajar seperti mengantuk atau bergurau, bergurau boleh dilakukan ketika waktu istirahat tetapi jangan berlebihan.

nilai-nilai yang terkandung dalam bait diatas menunjukkan bagaimana sikap dan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid tentang integritas dan kemandirian seperti rajin, disiplin, semangat, qonaah, adil dan penuh kasih sayang.

Ketika proses belajar yang akan dilakukan seorang murid, dia melakukan persiapan terlebih dahulu seperti mempersiapkan alat-alat tulis, kerapian, dan kebersihan badannya hal tersebut merupakan sikap disiplin terhadap hal yang akan dilakukan. Menerima sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan nilai qona’ah. Pentingnya qana’ah yaitu agar hati tetap

dapat menerima dengan penuh kerelaan atas segala pemberian Allah, meskipun pemberian itu cuma sedikit. Qana'ah yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan mau menerima kenyataan dengan sikap ridla. Istilah "qana'ah" sering diucapkan oleh masyarakat Jawa dengan kata "narimo ing pandum" (mau menerima apa yang sudah menjadi bagian kita).¹⁷

Dengan merasa cukup atau qana'ah, secara implisit mendidik kita untuk menjadi pribadi yang hidup sederhana, mencegah riya', dan hemat. Nilai karakter berikutnya adalah Bersungguh-sungguh atau dapat diartikan bekerja keras, yakni bekerja keras dalam mencari ilmu atau melakukan proses belajar dan disiplin belajar sangat diperlukan di saat melakukan tugas belajar.

Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan. Barang kali sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak orang cerdas tapi miskin dan banyak orang yang kaya. Dan kedua hal tersebut tidak bisa dikumpulkan. Seperti kata bijak seorang penyair "kamu ingin menjadi ahli fiqih, tapi tak mau sengsara, itu artinya hanya orang gila seperti itu. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan."¹⁸

Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras. Sebagai pelajar hendaknya dia bekerja keras atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Bersungguh-sungguh sangat dianjurkan dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut:

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, 89-90

¹⁸ Abdul Kadil Aljufri, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995, 37-38

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalanjalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Ankabut:69)*

Sebagaimana penyair mengatakan “dengan kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang ingin sukses, harus sedikit mengurangi tidur malam. Gunakanlah masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang. Modal utama untuk menghasilkan sesuatu adalah kesungguhan segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Barang siapa bercita-cita ingin menguasai kitab-kitabnya Imam Muhammad bin Al-Hasan, asal disertai dengan kesungguhan dan ketekunan, tentu dia akan menguasai seluruhnya atau paling tidak sebagian.¹⁹

موليه سكيك فمولاعان

Muleh Saking Pamulangan

Pulang dari Sekolah

بوبار سكيك فمولاعان اعكال موليه # اجا ممفير ممفير دولان سلاء عليه

Bubar saking pemulangan inggal muleh (Selesai sekolah maka segeralah pulang)

¹⁹ bdul Kadil Aljufri, *Ta"lim Muta"allim Tariqatta"allum*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 1995, 37-38

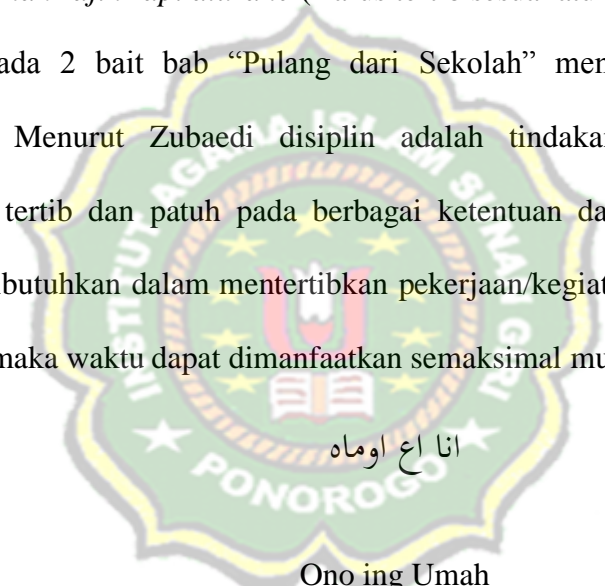
Aja mampir-mampir dolan selak ngelih (Jangan bermain sehingga lapar)

تكان اوماه نولي سالين سنداعاني # كودو فرناه راجين رافي اتوراني

Tekan omah nuli salin sandangane (Sesampainya di rumah bersegeralah berganti pakaian)

Kudu pernah rajin rapi aturane (Harus tertib sesuai aturannya)

Pada 2 bait bab “Pulang dari Sekolah” menjelaskan tentang nilai disiplin. Menurut Zubaedi disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁰ Disiplin sangat dibutuhkan dalam mentertibkan pekerjaan/kegiatan sehari-hari. Dengan disiplin maka waktu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.



Ono ing Umah

Berada di Rumah

كارو دولور كونجا اعكع ركون باكوس # اجا كايا كوجيع بلاع ربوت تيكوس

Karo dulur kanca ingkang rukun bagus (Dengan saudara, teman harus rukun serta bersikap baik)

Ojo kaya kucing belang rebut tikus (Jangan seperti kucing belang yang berebut tikus)

دادي تووا كودو وروه اع سفوهي # دادي انوم كودو رموعصا بوجاهي

Dadi tua kudu werah ing sepuhe (Menjadi orang tua harus tahu umurnya)

²⁰ Zubaedi, Op.Cit. hlm. 75

Dadi enom kudu rumongso bocahe (Menjadi pemuda harus merasa muda)

لمون بفا عالم فعكت سوکيو جايا # سير اجا کومالوعکوع ريع ووع ليا

Lamun bapak ngalim pangkat sugeh jaya (Meskipun orang tua kaya akan pangkat dan harta)

Sira aja kumalungkung reng wong liya (Kamu jangan menyombongkan kepada orang lain)

فعكت کامفعا ميعکت سوکيه کنا موليه # عالم ايو کامفعا اواه مولاه ماليه

Pangkat gampang minggat sugih kena mulih (Pangkat dan kekayaan bisa hilang)

Ngalim iku gampang owah molah-maleh (pandai itu bisa berubah (berkurang, hilang ilmunya))

اري کالا سيرا مادف ريع ووع ليا # کودو اجير اجا مرعوت کا يا بايا

Arikala sira madep reng wong liya (Ketika kamu berhadapan dengan orang lain)

Kudu ajer aja merengut kaya baya (Harus murah senyum, jangan bermuka masam seperti buaya)

Dalam 5 bait bab “Ketika Berada di Rumah” tersebut menjelaskan tentang nilai: menjaga kerukunan dan berbuat baik terhadap saudara dan teman, tidak bermusuhan, jadi orang dewasa harus tahu dan sadar dengan

kedewasaannya, jadi pemuda sadar terhadap posisinya. Karakter yang timbul dari bait ini adalah nilai nilai kerukunan dan sadar diri atau tahu diri, yang lebih tua boleh egois dan sewena-wena dengan yang lebih muda begitu juga sebaliknya sebagai yang lebih muda sebaiknya menghormati pula dengan yang lebih tua, lebih memprioritaskan yang lebih tua.

Jika mempunyai orang tua yang alim, berpangkat, kaya harta benda, sukses maka seorang anak jangan bersifat angkuh dan menyombongkan atas gelar orang tua tersebut terhadap orang lain. Karena pangkat itu mudah hilang, dan kaya bisa berubah menjadi miskin kembali, bait ini secara implisit mendidik kita untuk berperilaku rendah hati dan tidak sombong

Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

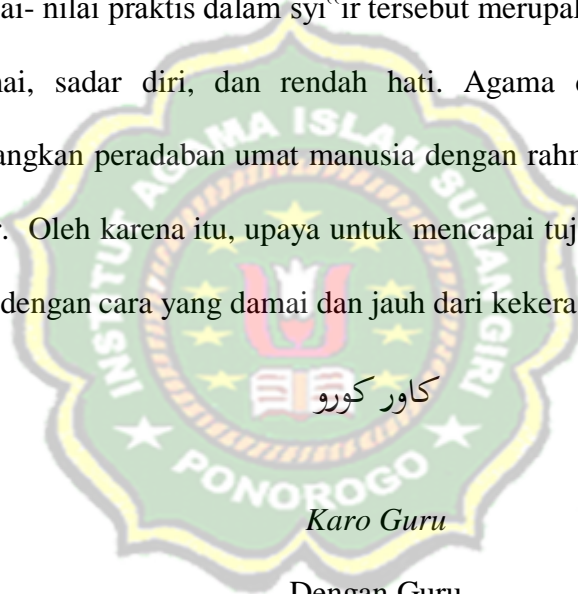
Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman:18-19).*²¹

Angkuh bertolak belakang dengan sifat rendah hati. Rendah hati adalah mengakui adanya peranan dan jasa orang lain, tidak pernah

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hlm. 655

menonjolkan diri. Jikalau seorang sedang bertemu atau berhadapan dengan orang lain harus senyum dan menunjukkan wajah bahagia jangan bermuka masam/marah karena Anak yang bersikap rendah hati akan sangat membantu dalam kehidupan sosialnya.²²

Nilai- nilai praktis dalam syi'ir tersebut merupakan bentuk dari karakter cinta damai, sadar diri, dan rendah hati. Agama diyakini dalam rangka mengembangkan peradaban umat manusia dengan rahmatan lil alamin sebagai hasil akhir. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai tujuan tersebut selayaknya dilakukan dengan cara yang damai dan jauh dari kekerasan.²³



مراع كورو كودو توهو لن عابكتي # سكايبهي فرينته باكوس دي تورو تي

Marang guru kudu tahu lan ngabekti (Kepada guru harus patuh dan berbakti)

Sekabehe perintah bagus dituruti (Semua perintah untuk kebaikan ditaati)

²² uhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Diera Cyber*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011, hlm. 103.

²³ Ahmad Darmadji, *Perilaku Sosial VS Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, 2011 No. 1 Vol. IV. hlm. 28

فيوولاعي عرتينانا كانتى عودي # نصيحاتى تتفانا اعكع مردى

Piwulange ngertenana kanthi ngudhi (Pembelajaranya pahamiilah dengan mencari penjelasannya)

Nasehate tetepana ingkang merdhi (Nasehatnya jadikan pegangan dengan sungguh-sungguh)

لارعاني تبيهاننا كانتى يكتى # سوفيا اع تمى سيرا دادى موكتى

Larangane tebehana kanti nyekthi (Jauhilah semua yang dilarang)

Supaya ing tembe sira dadi mukti (Supaya nanti kamu menjadi mulia)

Dalam 3 bait bab “Dengan Guru” menjelaskan tentang patuh dan berbakti terhadap perintah kebaikan dari guru, memahami dengan sungguh- sungguh pembelajaran guru dan memegang teguh nasehat guru, Menjauhi dengan sungguh larangan guru agar menjadi orang yang istimewa, hal tersebut merupakan bentuk sikap menghormati guru, bekerja keras dalam menjalankan tugas dan berpendirian yang kuat. Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras amat penting bagi pembangunan bangsa ini melalui pendidikan di sekolah karena parahnya masalah yang dihadapi bangsa.²⁴

Jadi dalam mencari ilmu memang tidak lepas dari kata kerja keras, sungguh-sungguh, taat dan menghormati guru. KH Bisri

²⁴ Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 17-18

mustofa Sangat menghormati guru dan kyai yang telah memberikan ilmu dan mengajari banyak hal. Setiap ia mengajar, tidak lupa ia selalu berdoa kepada guru.²⁵

Diceritakan bahwa ada seseorang yang heran dan kagum dengan KH Bisri Mustofa karena santrinya banyak yang jadi Alim (menguasai kitab kuning). Seseorang tersebut bertanya kepada KH Bisri Mustofa:²⁶

“Pak Kyai punapa sababipun santri panjenengan kathah ingkang dados, menawi keranten ikhlas penjenengan, kulo kinten Kiai-kiai sepuh ingkang sami kagungan pondok pesantren inggih sami ikhlas.” (Pak Kiai apa sebab santri anda banyak yang sukses, jika karena keikhlasan kiai, saya kira kiai-kiai sepuh yang memiliki pondok pesantren sama ikhlasnya).

Waktu itu kiai terdiam dan tersenyum kemudian menjawab:

“Aku iki nek lunga koyo denen wulan-wulan mulud pidato ronorene, aku tansah nyuwun marang Gusti Allah Ta’ala, “Gusti anggen kulo pidato niki mbok menawi panjenengan paring ganjaran, kulo nyuwun mboten usah diparingi ganjaran, nanging kulo nyuwun gantos supadon manahipun para santri inggal piningan kabukak manahipun.” (Saya kalau pergi ceramah kesana-kemari seperti bulan Maulid, selalu berdoa kepada Allah Swt, Yaa Allah bila ceramah saya Kau beri pahala, saya minta tidak usah diberi pahala, namun saya meminta ganti supaya hati para santri cepat terbuka).

Sebagian kewajiban dari seorang murid adalah menghormati ilmu dan gurunya. Dikatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya. Dan orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati/memuliakan ilmu dan gurunya. Sayyidina Ali berkata: aku

²⁵ Achmad Zainal Huda, *Op. Cit.*, hlm. 74

²⁶ *Ibid*, hlm. 94

adalah sahaya/budak orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan ku atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.²⁷

انا تامو

Ana Tamu

Ada Tamu

تتكالاني اييو راما نامفا تامو # اجا بياياان تعكاه فولاهامو

Tatkalane ibu rama nampa tamu (Ketika ibu bapak sedang menerima tamu)

aja biyaya "an tingkah polahmu (Jangan kurang sopan tingkahmu)

اجا يوون دويت ويداع لن فعانان # ريويل بيكا كايا اورا تاهو معان

aja nyuwon duwit wedang lan panganan (Jangan meminta uang, minuman dan makanan)

Rewel beko koyo ora tahu mangan (Ribut dengan tingkah semaunya seperti tidak pernah makan)

لمون باعث بوتوه كودو صبر ديسء # عنتي تامو موندور دادي سيرا بجيء

Lamun banget butuh kudu sabar disek (Jika sangat membutuhkan hal itu maka bersabar sebentar)

²⁷ Abdul Kadir Al-Jufri, *Op.Cit.* hlm. 26

Nganti tamu mundur dadi sira becik (Hingga tamu pulang sehingga kamu terlihat baik)

اري كالا فدا بوبارن تاموني # اجا نولي رربوتان توراني

Arikala pada bubarane tamune (Ketika tamu sudah pulang)

Aja nuli rerebutan turahane (Jangan sampai memperebutkan sisa makanannya)

كايَا كَتِيْع رربوتان نجس تيبا # كاوي مالو لمون دي دلع ووع جابا

Kaya kething rerebutan najis tiba (Seperti ikan Keting, memperebutkan jatuhnya najis)

Gawe malu lamun di dheleng wong liya (Sehingga malu jika dilihat orang dari luar)

كجابو بين بفا داووه هي اناءكو # ايكو توراھي ووع عالم كياھي كو

Kejobo yen bapak dawoh he anak ku (Terkecuali jika bapak sudah mengatakan hai anakku)

Iku turahe wong ngalim kyai ku (Makanan itu adalah sisa tamu alim yaitu kyai bapak)

باكي راطا ساء دولور مو كين كايه # كاتولاران عالم سوکيه باندا اكيه

Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh (Berbagilah dengan saudaramu semua)

Ketularan alim sugheh bondo akeh (biar ketularan menjadi alim dan banyak

Harta)

نیات ایرا نوفره برکاهی ووع مولیا # اورانیة ربوت توراهی ووع لییا

Niat ira nguprih berkahe wong mulyo (Niatmu untuk mencari keberkahan orang yang mulia)

ra niat rebutan turahe wong liya (Tidak niat untuk memperebutkan sisa makanan dari orang lain)

Pada 8 bait bab “Ada Tamu” menjelaskan ketika orang tua menerima tamu seorang anak harus menjaga perilakunya. tidak gegabah dalam bertingkah laku dihadapan tamu. Tidak meminta-minta uang, minuman, dan makanan kepada tamu, merengek-rengok seperti tidak pernah makan.

Jika seorang anak mempunyai keperluan kepada orang tuanya maka hendaklah bersabar sebentar menunggu tamu pulang atau selesai urusannya, ketika tamu pulang jangan berebut sisa makanan tamu. Kecuali jika bapak mempersilahkan mengambil sisa makanan dari orang alim kyainya, Berbagi dengan adil kepada saudara agar bisa ikut alim serta banyak harta, Berniat mencari berkah dari orang alim mulia tidak dari orang yang belum diketahui kealimannya.

Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi sikap memuliakan tamu, sabar, menjaga kebersihan makanan. berniat mencari barakah dari orang alim, adil. Nilai kesabaran pada anak dapat dilatih dan dipengaruhi terutama oleh faktor lingkungan. Seorang anak yang terbiasa

dilatih bersabar, baik dalam keluarga maupun disekolah atau masyarakat, akan memiliki nilai kesabaran yang berguna dalam kehidupannya kelak.²⁸

Sabar adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap mengadapi suatu musibah.²⁹



اناء اسلام ايكى موعصا كودو اواس # ا جاعانتي لينا معكو مونداك تيواس

Anak Islam iki mangsa kudhu awas (Pada zaman sekarang anak Muslim harus waspada)

Aja nganthi lina mengko mundak tiwas (Jangan sampai terlena sehingga menjadikan yang tidak diinginkan)

لوروعلم ايكوفرلو نعيع بودي # ادب اسلام كودو تنسو دي فرسودي

Luru ngilmu iku perlu nanging budi (Mencari ilmu itu perlu, tetapi budi pekerti,)

Adab Islam kudhu tansah dipersudi (Adab Islam harus senantiasa dicari)

²⁸ Tuhana Taufiq Andrianto, *Op.Cit.* hlm. 101

²⁹ Muslim Nurdin, *Op.Cit.* hlm.239.

اكيه بوجو فنتر ناعيع اورا باكوس # بودي فاكرتيني سبب دا كماكوس

Akeh bocah pinter nanging ora bagus (Banyak anak yang pintar tetapi tidak bagus akhlaqnya)

Budi pekertine sebab da gemagus (Dikarenakan budi pekertinya hanya berpura-pura)

ريع ووع تنوا كاء عركاني كاء عاجيني # سحاء فينتر دوي لاعكا كع ماداني

Reng wong tuwo ingkang ngeregani ngajeni (Kepada orang tua harus menghormati dan menghargai)

Saja"e pinter dhewe longko kang madhani (Menganggap dirinyalah orang yang paling pintar tidak ada duanya)

جاري ايكو جارانيفون ساء فونيكما # اورا عونو دودو اينطليق مرديكما

Jare iku caranipun sakpunika (Cara yang sedemikian itu,)

Ora ngana dudu entelek merdeka (Bukan cara seorang intelek yang merdeka)

عاکم بلاعکون سريان ساروع دادی کوجع # جاري اورا کباعساءن اعکع ماجع

Ngagem belangkon serban sarung dadi guceng (Memakai blangkon, serban, sarung, menjadi cemoohan)

Jare ora kebangsaan ingkan majeng (Dikatakan Cara itu bukan cara seperti bangsa-bangsa yang telah maju)

ساواع ايڪو فاعيران ديفونڪارا # امام بونجول تعڪو عمر ڪع ڪونحارا

Sawang iku Pangeran Diponegoro (Lihatlah Pangeran Diponegoro)
Imam Bonjol, Tengku Umar, kang kuncoro (Imam Bonjol, Tengku Umar,
yang sudah terkenal)

ڪايه فادا بيلا بوعصا لن نڪارا # فادا عاڪم دستار فانتس بين فرويرا

Kabeh podo belo bongso lan negoro (Mereka adalah pembela Bangsa dan
Negara)

Podo ngagem daster yen perwira (Memakai penutup kepala yang bagus
seperti perwira)

ڪوجع سربان ساست ڪوجع امام بونجول # ساء ڪانحاني هي اناء ڪو اجا طولول

Guceng serban sasatt guceng Imam Bonjol (Mencemooh sorban sama saja
mencemooh Imam Bonjol)

Sak kancane he anakku aja tolol (Beserta teman seperjuangannya, “ya anak
ku kamu jangan bodoh”)

تمباع ڪوندول افا اورا لويو ڪاڪوس # عاڪم توتوف سيراه ڪايا رادين ڪاڪوس

Timbang gundhul opo ora lebih bagus (Daripada berkepala gundul apakah
tidak lebih bagus,)

Kagem tutup sirah koyo raden bagus (Menggunakan tutup kepala seperti
Raden Bagus)

كالا كالا فاميرا رمبوت ساء كارفمو # ناعيع كودو ايليع فافان سراووعامو

Kala-kala pamer rambut sak karepmu (Sesekali memamerkan rambut terserah)

Nanging kudhu iling papan serawungan mu (Tetapi ingat tempat dan lingkunganmu)

كومفول مودا بيدا كارو فول ياهيني # نوجو صلاة كاء فادا ملاحوع نوجوني

Kumpul mudha bedho karo kyaine (Bergaul dengan teman sebaya itu berbeda cara bergaul dengan seorang kyai)

Nuju sholat gak podo melancong nujune (Akan shalat tidak sama dengan akan bepergian)

اورا نولي ملاحوع كوندول صلاة كوندول # سووان مارا تووا كوندول عويوه كوندول

Ora nuli melancong gundhul shalat ghundul (Jangan kemudian bepergian gundul shalat juga gundul)

Sowan morotuwo ghundul nguyuh gundhul (Ketika bersilatullahim ke mertua gundul, buang air kecil juga gundul)

Pada 13 bait bab “Sikap dan Tingkah Laku” menjelaskan tentang generasi muslim di zaman modern ini, harus hati-hati/ waspada terhadap kondisi zaman dalam memegang teguh ajaran Islam, jangan sampai hilang

kendali sehingga melanggar ajaran Islam, Anak Islam harus mencari ilmu akan tetapi tidak melupakan akhlaqnya.

Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada iri hati, kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya."*

Mencari ilmu memang prioritas utama bila melihat hadits diatas, sampai- sampai kalimatnya menggunakan kata "iri" seperti diatas. Padahal umumnya sifat iri itu termasuk sifat tercela. Dan dalam mencari ilmu akhlak dan adab Islam harus selalu berusaha ditingkatkan, zaman sekarang sudah banyak orang yang pintar, cerdas akan tetapi budi pekertinya tidak baik. Sehingga ilmunya menjadikan sengsara baginya. Dan bahkan membuat dia jauh dari Allah dan berpura-pura baik padahal hatinya jahat.

Hal ini menandakan bahwa ilmu yang dipunyainya tidak bermanfaat bagi dirinya, karena tidak merubah tingkah laku, padahal ilmu itu seharusnya memanusiakan manusia dengan kata lain adanya perubahan perilaku kerarah yang lebih baik dalam diri manusia. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut yang Artinya:

Dari Abu Musa RA, Katanya Nabi SAW bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang oleh karena itu Allah mengutus aku untuk menyampaikannya, seperti hujan lebat jatuh ke bumi; bumi itu ada yang subur, menyerap air, menumbuhkan tumbuh- tumbuhan dan

rumpun - rumput yang banyak. Ada pula yang keras tidak menyerap air sehingga tergenang, maka Allah memberi manfaat dengan hal itu kepada manusia. Mereka dapat minum dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), dan untuk bercocok tanam. Ada pula hujan yang jatuh ke bagian yang lain, yaitu di atas tanah yang tidak menggenangi air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama, yang mau memanfaatkan sesuatu yang oleh karena itu Allah mengutus aku menyampaikannya, dipelajarinya dan diajarkannya. Begitu pula perumpamaan orang yang tidak mau memikirkan dan mengambil peduli dengan petunjuk Allah, yang aku diutus untuk menyampaikannya.³⁰

Sehingga seorang anak harus menghormati dan menghargai orang tua, jangan merasa paling pintar lalu tidak menghargai, dan menghormati orang tua. walaupun orang tua tidak lebih pintar darinya akan tetapi tetap hormatilah dan hargailah pendapatnya merasa paling pintar dan tidak menghormati serta tidak menghargai orang tua bukanlah contoh orang yang berperilaku arif bahkan menjadikan ilmunya tidak akan bermanfaat. Seperti perumpamaan pada hadits di atas bagaikan air yang jatuh tidak membekas di tanah. Perilaku memakai tutup kepala / peci / kopyah bagi seorang lebih baik dari pada gundul dengan tidak memakai tutup kepala. Dengan menggunakan tutup kepala menjadi tampak lebih baik seperti putra mahkota yang baik. Sebaliknya dengan tidak memakai tutup kepala seolah-olah ia memamerkan rambutnya, walaupun semua itu memang tergantung kepada kebiasaan atau adat istiadat lingkungan tempat tinggalnya yang dianggap lebih baik bagi masyarakat.

³⁰ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami'' As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Fadhlul Man Alima wa alima.....*, (Beirut: Darul Ibnu Katsir), hlm 42, Maktabah Syamilah.

Dan dalam riwayat lain Nabi Muhammad SAW bersabda: Artinya: *Dari Jaabir bin „Abdillah : Bahwasannya Nabi shallallaahu „alaihi wa sallam memasuki pada hari penaklukan Makkah dengan memakai „imamah (surban) berwarna hitam [Diriwayatkan oleh Muslim no. 3375].³¹*

Dalil diatas dapat dijadikan pedoman bahwa sesungguhnya adalah sunnah memakai penutup kepala, tidak harus menggunakan Imamah, karena esensinya adalah bukan kain Imamah tersebut melainkan tutup kepala tersebut sehingga peci / kopyah juga termasuk kategori penutup kepala, seperti yang dilakukan Ulama atau Kyai sejak zaman dahulu di Indonesia. Dengan memakai peci secara implisit dapat mencegah kita dari perilaku riya“ atas memamerkan rambut atau gaya rambut, mengingat banyak sekali model dan gaya rambut pada zaman sekarang. Dan kesan yang timbul ketika orang memakai kopyah adalah kesopanan. Selain itu juga ini menunjukkan perilaku mencintai budaya. Orang arab memakai imamah dan baju gamis, orang jawa tidak harus begitu, karena memang budayanya berbeda. Jika orang arab budayanya memakai imamah, maka orang jawa budayanya memakai peci.

Seorang murid dalam bersikap harus memperhatikan siapa yang dihadapi, bersikap terhadap sesama murid berbeda dengan cara bersikap kepada kyai atau guru. Bersikap dengan guru atau kyai lebih mengedepankan rasa hormat, tawadlu, dan menghargai sedangkan bergaul

³¹ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *Al Jami“ As Shahih Al Al Mukhtasor Juz 5 Bab Fadhlul Man Alima wa alima.....*, (Beirut: Darul Al Jil & Darul Afaaq), hlm. 111, Maktabah Syamilah

dengan sesama teman dengan mengedepankan rasa menghargai dan saling menyayangi. Bagaimana kita memperoleh ilmu, mengenal agama Islam, dapat membaca al-Quran memahami isinya, tafsirnya, mendengar sabda Nabi Muhammad SAW serta memahami isi kandungannya, ilmu fiqh, akhlaq, juga bagaimana kita dapat memperoleh ilmu-ilmu fardu kifayah, seperti ilmu kedokteran, ilmu sains, geografi dan selainnya yang nanti akan mendatangkan manfaat kepada umat Islam, tidak lain yaitu melalui perantara guru, dan ajarannya guru.

Begitu juga cara berpakaian, ketika hendak solat dan bepergian juga dengan cara yang berbeda. Cara berpakaian ketika bepergian boleh tanpa menggunakan tutup kepala akan tetapi ketika sedang melakukan solat hendaknya memakai tutup kepala yang baik. Yaitu ketika hendak melakukan solat maka menggunakan tutup kepala yang baik. Tidak dengan cara sebaliknya, dengan cara tanpa tutup kepala. Hal tersebut karena kita memulyakan siapa yang akan kita hadapi. Apalagi ketika sedang solat yang seolah-olah kita sedang berhadapan dengan tuhan.

Begitu juga ketika seseorang jika akan bersilaturahmi kepada mertua hendaknya dibedakan dengan ketika buang air kecil atau besar. Kalau ketika buang air dengan tidak memakai tutup kepala. Sedangkan ketika bersilaturahmi kepada mertua hendaknya dengan memakai tutup kepala yang baik bersih, dan rapi. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi dari sikap sikap tanggap lingkungan, memegang kuat ajaran Islam, religius, sikap rendah hati, Menghormati dan mnghargai yang lebih tua,

sikap cerdas, sopan, dan santun, menghargai dan melestarikan budaya lokal, meneladani orang yang baik, menghormati, tawadlu, dan menghargai, saling menyayangi sehingga tujuan akhir yang diharapkan adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa yaitu senantiasa menjalankan apa saja yang diperintahkanNya, dan menjauhi laranganNya.

Sikap religius dapat diartikan sebagai bertaqwa. Taqwa dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain disaat senang atau susah. Kalau terlanjur berbuat kesalahan yakni melakukan sesuatu perbuatan jahat, cepatcepatlah menyesali dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan baik.

Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.³² Dalam Islam berbuat sopan santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak, misalnya seorang adik harus sopan kepada kakanya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Begitu juga seorang kakak harus menyayangi adiknya sebagaimana orang tua menyayangi anaknya. Hal tersebut dilakukan terhadap seluruh manusia yang tidak dzalim. Sebagaimana perintah Allah untuk berbuat kebajikan dan keadilan yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩١﴾

³² Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 202

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran). (QS. AnNahl:90)³³

Bersifat kasih sayang juga telah diajarkan oleh agama islam. Pada dasarnya kasih sayang (ar-rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orang tuanya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan³⁴

جيتا جيتا لوهور

Cita-cita Luhur

Cita-cita Luhur

اناء اسلام كودو جيتا جيتا لوهور # كبين دنيا اخراقي بيصا معمور

Anak Islam kudu cita-cita luhur (Anak Islam harus bercita-cita luhur)

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 415.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 43

Kaben dunyo akhirate biso makmur (Agar dunia dan akhiratnya menjadi makmur)

جوڪوف علم عمومي لن اڪاماني # جوڪوف دنيا ڪانتي بڪتي فاعيراني

Cukup ilmu umume lan agamane (Cukup ilmu umum dan agamanya)

Cukup dunya kanti bekti pengerane (Cukup harta sehingga taat kepada Tuhannya)

بيضا ميمفين ساء دولوري لن باعساني # توموجو ريع راهرجا لن ڪمولياني

Biso mimpin sak dulure lan bangsane (Bisa memimpin saudara dan bangsanya)

Tumuju ring raharjo lan kemulyaane (Menuju kepada kebahagiaan dan Kemuliannya)

ايڪو ڪايه اورا ڪامفاع لڪسناني # لمون اورا ڪاويت حيليء تا جيتاني

Iku kabeh ora gampang laksanakanane (Semua itu tidak mudah pelaksanaanya)

Lamun ora kawit cilik dihitani (Jika tidak mulai kecil cita-citanya)

جيتا جيتا ڪودو دي ڪانطي ڪومرڪوت # عودي علم سرطا فڪرتي ڪع فاتوت

Cita-cita kudu dikanthi gumergut (Cita-cita harus penuh semangat)

Ngudi ilmu serto pekerti kang patut (Mencari ilmu dan budi pekerti yang baik)

کیتا ایکی بکال تیعیکال ووع تووا # اورا کنا اورا کیتا مسطی مووا

Kita iki bakal tininggal wong tuwa (Kita akan ditinggal orang tua)

Ora kena ora kita mesti muwa (Tidak bisa tidak kita juga akan menjadi tua)

لمون کیتا فادا کاتکان سجانئ # اورا لیوات سیرا کایه فمفینئ

Lamun kita pada ketekan sejane (Jika kita telah sampai masanya)

Ora lewat sira kabeh pemimpine (Pasti kamu semua pemimpinnya)

نکارمو بوتوه منتری بوتوه مفتئ # بوتوه قاضئ فاتیہ ستین لن بوفاتی

Negoro mbutuhake menteri butuh Mufti (Negara membutuhkan menteri dan mufti)

Butuh Qodi patih setiyo lan bupati (Butuh Hakim, Gubernur dan Bupati).

بوتوه دوکتر بوتوه میستر اعکع فینتر # علم اکاما کع نونتون لاکو بنر

Butuh doktor cerdas butuh master ingkang pinter (Membutuhkan Dokter, butuh Master yang pintar)

Ilmu agama kang nuntun laku bener (Ilmu agamanya yang dapat mengajak kepada kebenaran)

بوتوه کورو لن کیاہئ کع لیناعکوع # میلو عاتور نکارانئ اورا کیطوع

Butuh guru lan kyai kang linagkung (Membutuhkan Guru, Kyai yang banyak)

Melu ngatur negorone ora ketung (Ikut serta mengatur urusan negaranya yang tidak terhitung)

ايكو كايه سافا مانيه كع عايهي # لمون اورا اناء كيتا كع ياكوهي

Iku kabeh sopo kang ngayahi (Semua itu siapa yang akan melakukan)

Lamun ora anak kito kang nyaguhi (Jika tidak anak kita yang Melakukannya)

كجاباين سير كابيو ريزا امبونتوت # سلاوسي اعون ودوس يكل فحوت

Kejaba sira kabeh ridha ambuntut (Kecuali kamu semua ridha mengikuti atau ngawulo)

Selawase angon wedos nyekel pecot (Selamanya hanya mengembala kambing dan memegang cambuk)

سيرا ريزا كونجئي جيكار سلاميني # كافر ايرا منتول منتول لوعكوهاني

Siro ridho gonceng cिकार selamine (Kamu ridha naik cिकार selamanya)

Kapir iro mantul-mantul lungguhane (yang tempat dudukmu mantulmantul itu)

اورا يلا اعون ودوس نومفاء جيكار # اصال جيتا جيتا علم بيصا نكار

Ora nyela angon wedus numpak cिकार (Tidak mengolok mengembala kambing dan nyetir cिकार)

Asal cita-cita ngilmu biso nenggar (Asalkan cita-cita mencari ilmu dikembangkan)

نبي كيتا كالا تيمور فاعون ميندا # اع تمبيني فاعون جاما كع سمبادا

Nabi kita kala timur pangon mendha (Nabi kita ketika awalnya mengambala Kambing)

Ing tambane pangon jelma kang sembada (Pada akhirnya memimpin manusia dengan penuh wibawa)

ابو بكر صديق ايكو باكول فاسر # نعيم ناطا مشرکت اورا ساسار

Abu Bakar As-Sidiq iku bakul dipasar (Abu Bakar As-Sidiq iku jualan di pasar)

Nanging noto masyarakat ora sasar (Tetapi dalam menata masyarakat tidak kesasar)

على ابو طالب باكول كايو بكر # نعيم تعكس بين دادي فاعليما بسار

Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar (Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar)

Nanging tangkas yen dadi panglima besar (Tetapi hebat/tangkas ketika menjadi panglima besar)

واحد هاشم سانتری فوندوك كع سکولاه # دادي منتری کارو لییان اورا کلاه

Wahid Hasyim santri pondok kang sekolah (Wahid Hasyim adalah santri pondok yang juga sekolah)

Dadi menteri karo liyane ora kalah (Menjadi seorang menteri dia tidak kalah kualitasnya dengan menteri yang lain)

كايه ماهو كومانتوع اع سجا لوهور # كانطي عودي علم سرطا لاکوجوجور

Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur (Semua itu tergantung pada niat yang Luhur)

Kanthi ngudi ilmu serto laku jujur (Dengan menuntut ilmu serta membiasakan perilaku jujur)

تکان کینی فوعکاسانی شعر ایکی # لاریکانی وولو لیما کوراع سیجی

Tekan kene pungkasane syi"ir iki (Disinilah akhir syi"ir ini)

Larikane wolu limo kurang siji (Yang lariknya delapan lima kurang Satu)

موکا موکا سجا کیتا کاسمبادان # دینیع الله اعکع نوروناکي اودان

Mugho-mugho sejo kito kasembadan (Semoga harapan kita terkabulkan)

Dining Allah ingkang nurunake udan (Oleh Allah yang menurunkan hujan)

فیناریعان توفیق سرطا هداية # دنیا اخرتی صحة وعافية

Pinaringan taufiq sarto hidayah (Mendapatkan taufiq dan hidayah)

Dunyo akhirate sehat waafiyat (Sehat di dunia dan akhirat)

امین امین امین امین امین # فالحمد للاءله رب العالمین

Aamiin, aamiin, aamiin, aamiin, aamiin, aamiin (Kabulkanlah doa kami)

Falhamdu lil ilahi rabbil alamin (Segala puji hanya milik Allah tuhan seluruh alam.

Dalam 23 bait bab “Cita-Cita Luhur” menjelaskan tentang motivasi untuk mempunyai cita-cita luhur. Generasi muslim di zaman modern ini harus mempunyai cita-cita yang mulia. Generasi muslim jangan sampai ketinggalan zaman dan terbelakang. Agar dunia dan akhirat bisa makmur keduanya. Walaupun saat ini di dunia barat lebih maju akan tetapi generasi muslim tidak boleh putus asa. Harus mengejar cita-cita luhur yang meliputi dunia dan akhirat Seorang muslim harus mempunyai ilmu yang cukup, baik ilmu yang berhubungan dengan kemakmuran dunia dan kesuksesan di akhirat.

Generasi muslim dengan mempunyai ilmu yang cukup baik dunia dan akhirat diharap mampu memimpin sanak saudara dan bangsanya. Memimpin kepada kebahagiaan dan kemuliaan dunia dan akhirat. Dengan cukup ilmu agama generasi muslim tidak memimpin kepada kerusakan dan kehancuran. Dengan cukup ilmu dunia bisa berusaha mandiri dalam mencukupi kebutuhan dunia. Semua cita-cita yang mulia tidak mudah dalam mewujudkan dan pelaksanaannya, jika tidak dicita-citakan dan dilakukan sejak kecil.

Cita-cita harus diwujudkan dengan semangat tinggi. Mewujudkan cita-cita tidak cukup tanpa ada ilmunya. Mewujudkan dengan ilmu tidak cukup tanpa budi pekerti yang baik. Mewujudkan cita-cita tanpa ilmu akan hancur. Dengan diimbangi budi pekerti dalam mewujudkan cita-cita tidak akan mengorbankan kebenaran dan keadilan. Semua generasi muda akan ditinggal orang tuanya, harus mandiri tanpa menggantungkan lagi kepada orang tua. Semua generasi muda akan dituntut untuk hidup mandiri ketika sudah dewasa.

Oleh karena itu kita harus mengantisipasi dengan belajar yang sungguh-sungguh baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Generasi muslim bila sudah berhasil mewujudkan cita-citanya jangan sampai melupakan jasa-jasa pemimpin terdahulu. Walaupun tidak bisa membalas jasa-jasa para pemimpin terdahulu, paling tidak jasa-jasa mereka dihargai oleh generasi berikutnya. Cita-cita generasi muslim yang telah terwujud juga tidak lepas atas jasa-jasa pemimpinnya. Negara ini membutuhkan menteri, Alim ulama, hakim, jenderal, bupati, dokter, master yang pintar ilmu agama yang membimbing kepada kebenaran, guru, kyai yang banyak, ikut mengatur Negara. Hal tersebut dijelaskan beberapa contoh cita-cita mulia yang disebutkan dan lain sebagainya.

Semua orang tersebut dibutuhkan untuk membangun dan mengatur Negara. Dengan mengetahui peran mereka dapat menjadikan murid menambah kecintaan terhadap bangsa Negara dan tanah airnya. Semua profesi tersebut tidak akan diteruskan kecuali oleh generasi muda dan anak-anak bangsa. Dengan mengetahui diri seorang murid sebagai penerus dimasa akan datang menjadikan murid antisipatif terhadap masa depan mereka sendiri khususnya dan Negara serta dunia pada umumnya. Kecuali bila generasi muda rela menjadi terbelakang, selamanya hanya menggembala kambing dan memegang cambuk. Cikar dijadikan kendaraan selamanya sedangkan orang-orang kafir mempunyai tempat duduk atau kendaraan yang nyaman.

Hal tersebut dijelaskan untuk menggugah semangat anak didik. Agar murid semangat belajar mencari ilmu dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Tidak apa-apa menggembala kambing dan mengendarai cikal akan tetapi hanya dijadikan sebagai langkah upaya untuk mewujudkan cita-cita dan untuk menjadi lebih maju yang lebih baik. Tidak dijadikan sebagai pekerjaan yang tidak berkembang kepada yang lebih baik. Generasi muda harus mempunyai pandangan perubahan untuk maju dan lebih baik.

Contoh tokoh-tokoh perubahan lebih baik dan berkembang lebih maju, sukses dalam Islam, di antaranya disebutkan yaitu nabi Muhammad yang saat kecil menggembala kambing pada akhirnya beliau menjadi orang hebat, mulia, cerdas, kasih sayang, seorang pemimpin. Begitu juga Abu Bakar As-Siddiq yang dulunya seorang penjual pasir tetapi dikemudian hari menjadi seorang pemimpin yang hebat, tegas dan tidak kacau. Ali bin Abi Thalib yang dulunya penjual kayu bakar dikemudian hari dia menjadi panglima besar yang tangkas. yang juga patut dicontoh juga yaitu Wahid Hasyim orang pribumi, anak bangsa yang masyarakat biasa yang dulunya adalah seorang santri yang dikemudian hari beliau menjadi menteri yang tidak kalah hebat dengan para cendekiawan dan negarawan bangsa.

Semua cita-cita mulia dan harapan tersebut tergantung dengan niat mulia yang diniatkan dengan sungguh-sungguh dan dengan selalu mencari ilmu dan berlaku jujur. Generasi muda harus mempunyai niat yang mulia jangan cita-cita tersebut diniatkan karena kejelekan. Generasi muda islam harus selalu mencari ilmu sampai kapanpun dengan disertai perilaku jujur.

Mewujudkan cita-cita tidak perlu dengan menghalalkan segala cara, dan kebohongan. Kejujuran dijadikan pegangan dan perilakunya.

Generasi muda islam jangan sampai melupakan doa kepada Allah agar selalu mendapatkan pertolongan dan petunjuk sehat dan selamat di dunia maupun diakhirat. Generasi islam harus selalu mengingat Allah dan berdoa. Selalu berusaha meningkatkan ketaqwaannya.

Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk aplikasi dari sikap dan mental optimis. Berwawasan kedepan, seimbang kebaikan dunia dan akhirat. Religius, leadership, mandiri, komitmen, berwawasan perubahan yang lebih baik. Menghargai karya orang lain. Cerdas, jujur, bertawakal. Kemuliaan akan tercapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan, dianggap kecil atau ringan. Modal paling pokok ialah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur.³⁵

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain apa adanya.³⁶

Selain itu nilai-nilai karakter kebangsaan yakni nasionalis atau cinta tanah air juga tergambarkan dalam bab cita-cita luhur ini. Hal ini sebagai

³⁵ Abdul Kadir Al-Jufri, *Loc.Cit*

³⁶ Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm. 16

wujud penanaman jiwa patriotisme dalam diri seorang pelajar agar dapat membawa kedamaian dan kemanfaatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



BAB IV

KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYI'IR NGUDI SUSILO DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2013

A. Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam Syi'ir Ngudi Susilo

Pada bab-bab awal, KH Bisri Musthofa menjelaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua (ortu). Kata beliau, anak harus cinta kepada ibu yang telah merawat sejak kecil, juga pada ayah yang telah memberikan belain kasih sayang. Jika keduanya sibuk, sebagai anak kita harus membantu mereka. Jangan diam saja seperti anak sok kecakepan nan sombong. Lalu, jika ibu dan ayah memerintahkan sesuatu (selama tidak bertentangan dengan perintah agama) segeralah memenuhinya, jangan membantah sembari menunjukkan wajah marah.

Kemudian, sejak awal kita diingatkan agar juga menaruh hormat kepada orang tua lainnya. Terpenting lagi, kita diajari agar berkata dengan orang tua harus dengan halus dan pelan, namun jelas. Tidak boleh kasar, berkata jorok, dan marah-marah. Kalau orang tua duduk di bawah, jangan sampai anak duduk di atas. Jika orang tua tidur tidak boleh ramai. Kalau lagi membaca dipelankan, kalau lewat di depan orang tua harus punya tata karma. Kalau orang tua marah lebih baik diam, jangan mendebat.

Jika karakter dasar tersebut sudah tertanam kuat di benak sang anak, ke depan tinggal mengingatkan sembari menguatkan kembali jika teledor. Sikap-sikap terpuji ini sudah dikenalkan dan dipraktikkan sejak anak-anak

belajar di madin. Tak berlebihan jika soal penguatan karakter ini menjadi tradisi lama bagi kaum Santri. Relevansi penguatan karakter Setelah menunjukkan tata krama kepada orang tua sebagaimana penulis paparkan di atas, Mbah Bisri Musthofa kemudian menguraikan isi Syi'ir berikutnya dengan menurunkan tujuh bab penting, yakni: cara membagi waktu, adab di sekolah, adab di rumah/pulang sekolah, adab bersama guru, adab jika ada tamu, sikap/ perilaku yang sopan, dan cita-cita luhur.

Konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir ngudi susilo ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pembiasaan dalam aktifitas kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat serta dalam hal memandang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa konsep Penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi susilo* adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter religius yang diantaranya meliputi Beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, Disiplin beribadah, bersih. Peduli lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong/menghormati, cinta damai, qonaah dan peduli sosial serta **menghormati orang tua.**
2. **Menanamkan** nilai-nilai Penguatan Pendidikan **karakter kemandirian yang didalamnya meliputi Kerja keras, disiplin, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, rasa ingin tahu dan menghargai prestasi, gemar membaca, mencari ilmu**

sepanjang hayat, istiqomah, tepat waktu serta patuh pada perintah orang tua.

3. Menanamkan karakter integritas antara lain Kejujuran, keteladanan, tanggungjawab, tawadhu' atau rendah hati, santun, bijaksana, ramah, malu, cinta pada kebenaran, cinta pada orang tua, sabar adil dan bijaksana.
4. Menanamkan nilai karakter gotong royong meliputi Kerja sama, tolong menolong, kekeluargaan, bersahabat dan rukun.
5. Menanamkan nilai karakter Nasionalisme yang didalamnya meliputi Cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan, menghargai jasa pahlawan, Rela berkorban, taat hukum.

Penanaman karakter tersebut dilakukan melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal) dan keteladanan (uswatun hasanah).

B. Relevansi Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

Kurikulum 2013 (K-13) menjadi topik aktual (hangat) dewasa ini. Pembelajaran Kurikulum 2013 harus diterapkan seiring pemberlakuan Kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 berlaku di semua tingkat

pendidikan di negeri tercinta ini. Mulai dari Pendidikan Tingkat Dasar sampai Menengah harus menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 berorientasi kepada usaha-usaha penyiapan lahirnya Generasi Emas Indonesia 2045. Generasi Indonesia yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

Konsep pembelajaran kurikulum 2013 mengarah pada proses pengembangan peserta didik menjadi pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Secara umum capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Substansi Kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter (character) dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan sampai pada semua perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, media pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar) mengandung nilai-nilai karakter. Dalam kurikulum ini muncul istilah kompetensi inti (KI), di mana KI 1 dan KI 2 secara berturut-turut merupakan kompetensi ranah sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan KI 3 dan KI 4 ranah kognitif dan psikomotorik.

Muatan karakter yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Agama Islam 2013 meliputi 18 nilai karakter yang diamanahkan oleh Peraturan

Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Sehingga jika dikaitkan dengan penjelasan diatas maka relevansi Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 tingkat sekolah dasar adalah penanaman nilai-nilai karakter pada Syi'ir *ngudi susilo* juga diaplikasikan pada kurikulum Pendidikan agama Islam 2013. Muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* secara umum terdapat dalam kurikulum Pendidikan agama Islam 2013. Penanaman karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal) dan keteladanan (uswatun hasanah) sangat relevan dengan implementasi kurikulum Pendidikan agama Islam 2013 yang secara umum capaian pembelajarannya dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif , afektif dan psikomotorik.

C. Pembahasan

1. Analisis Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH Bisri Musthofa

Konsep adalah kumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa

suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa Konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir ngudi susilo ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pembiasaan dalam aktifitas kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat serta dalam hal memandang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai karakter positif dalam Syi'ir besutan Mbah Bisri Musthofa tersebut pada titik tertentu memiliki relevansi penguatan karakter dalam "Nawa Cita" Jokowi. Pada titik ini, penulis sepakat dengan Jauhar Hatta (2013) yang menyebut adanya sejumlah benang merah dari seluruh muatan kitab syi'ir tersebut jika dikaitkan dengan 18 karakter yang dikembangkan pemerintah sebagaimana dicanangkan Kemendikbud. Pertama, religius. Sebagaimana termaktub dalam syair berikut: kenthong subuh inggal tangi nuli adus # wudlu nuli sholat khusuk ingkang bagus rampung sholat tandang gawe opo bahe # kang prayogo koyo nyaponi omahe lamun ora iyo moco-moco quran # najan namung sithik dadiyo wiridan budal ngaji awan bengi sekabehe # toto kromo lan adabe podo bahe (Jika masuk waktu shubuh segera bangun lalu mandi, wudlu, kemudian sholat dengan khusyu'. Setelah sholat lalu beraktivitas apa saja yang baik seperti menyapu rumah. Jika tidak, bacalah Al-Qur'an, meski hanya sedikit hendaknya menjadi kebiasaan. Berangkat ke tempat mencari ilmu, baik siang maupun malam, sama saja tata

krama dan adabnya). Kedua, jujur. Perhatikan syair berikut: Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah # dadi mentri karo liyan ora kalah kabeh mau gumantung ing sejo luhur # kanthi ngudi ilmu sarto laku jujur (Wahid Hasyim santri pondok yang tidak sekolah, bisa jadi menteri dengan yang lain tidak kalah. Semua itu tergantung niat luhurnya, dengan disertai upaya mencari ilmu dan perilaku jujur).

Di bait-bait selanjutnya, Hatta yang juga Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dengan teliti menemukan benang merah isi syair kitab ini dengan isu-isu kekinian. Misalnya toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan aneka karakter positif lainnya. Sudah tentu, isi kitab tersebut relevan sekali dengan pengembangan dunia pendidikan saat ini, terutama dalam penanaman akhlak, dan pengembangan karakter anak.

Dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) BAB I pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai karakter tersebut dikristalisasi sehingga menjadi lima karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.¹

¹ Thaufan Abiyuna R, 2017 *Implementasi Pendidikan Berkepribadian Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*. 32

Untuk mempermudah pemahaman konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir ini, penulis menjelaskan penanaman nilai Penguatan pendidikan karakter dan nilai nilai pendidikan karakter Syi'ir Ngudi Susilo dalam bentuk table berikut ini:

Tabel 4.1
Penanaman nilai penguatan pendidikan karakter dan nilai nilai pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa

No	Penanaman karakter	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Syi'ir Ngudi Susilo
1	Karakter Religius	Beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, Disiplin beribadah, bersih. Peduli lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong/menghormati, cinta damai, qonaah dan menghormati orang tua.
2	Karakter Kemandirian	Kerja keras, disiplin, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, rasa ingin tahu dan menghargai prestasi, gemar membaca, mencari ilmu sepanjang hayat, istiqomah, tepat waktu serta patuh pada perintah orang tua.
3	Karakter Integritas	Kejujuran, keteladanan, tanggungjawab, tawadhu' atau rendah hati, santun, bijaksana, ramah, malu, cinta pada kebenaran, cinta pada orang tua, sabar adil dan bijaksanan.
4	Karakter Gotong	Kerja sama, tolong menolong, kekeluargaan,

	royong	bersahabat dan rukun
5	Karakter Nasionalisme	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan, menghargai jasa pahlawan, Rela berkorban, taat hukum

Selain itu Penanaman konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* melalui pemahaman (ilmu), selaras dengan teori belajar kognitif bahwa Model belajar kognitif mengatakan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.²

Selanjutnya Penanaman konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* melalui pembiasaan (amal) sejalan dengan teori behavioristik, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.³

² Modul Pedagogik *Teori Belajar Dan Pembelajaran KB II Teori Belajar Kognitif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* 2019, 1-2

³ Modul Pedagogik *Teori Belajar Dan Pembelajaran KB 1 Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* 2019, 1

Sedangkan Penanaman konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* melalui keteladanan (uswatun hasanah) sesuai dengan Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah (Q.S. Al Ahzab 21).”⁴

2. Analisis Relevansi Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

Landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak senantiasa menjadikan Al-qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif pengembangan kurikulum⁵. Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap Syi'ir ini, di dalamnya terdapat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, nilai normatifnya yaitu nilai keimanan (i'tiqadiyah) dan karakter (khuluqiyah), bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

⁴ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 576.

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, 72.

Menurut analisis penulis, sebagaimana telah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa kurikulum harus bertautan dengan nilai ajaran Islam yang artinya seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, materi, tujuan, metode dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sejalan dengan itu, dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶

Sesuai yang diamanatkan pada permendikbud no 20 Tahun 2018 pasal 1 dan 2 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK dilaksanakan dengan

⁶ Hasan Basri, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, 129

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁷

Dengan demikian muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 sudah pasti terintegrasi dengan nilai-nilai karakter diatas sehingga relevansi Konsep Penguatan Pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 tingkat sekolah dasar adalah penanaman nilai-nilai karakter pada Syi'ir *ngudi susilo* juga diaplikasikan pada kurikulum Pendidikan agama Islam 2013. Muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* secara umum terdapat dalam kurikulum Pendidikan agama Islam 2013.

Penanaman karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal) dan keteladanan (uswatun hasanah) sangat relevan dengan implementasi kurikulum Pendidikan agama Islam 2013 yang secara umum capaian pembelajarannya dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif , afektif dan psikomotorik. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 3-4

potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran).⁸



⁸ Modul Pedagogik *KB 1 Memahami Kurikulum 2013*: 2019, 2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pemahaman, pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat serta dalam hal memandang kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Relevansi konsep penguatan pendidikan karakter yang terkandung dalam Syi'ir *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Musthofa dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Sekolah Dasar adalah penanaman nilai-nilai karakter pada Syi'ir *ngudi susilo* juga diaplikasikan pada kurikulum Pendidikan agama Islam 2013. Muatan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam Syi'ir *ngudi susilo* secara umum terdapat dalam kurikulum Pendidikan agama Islam 2013.

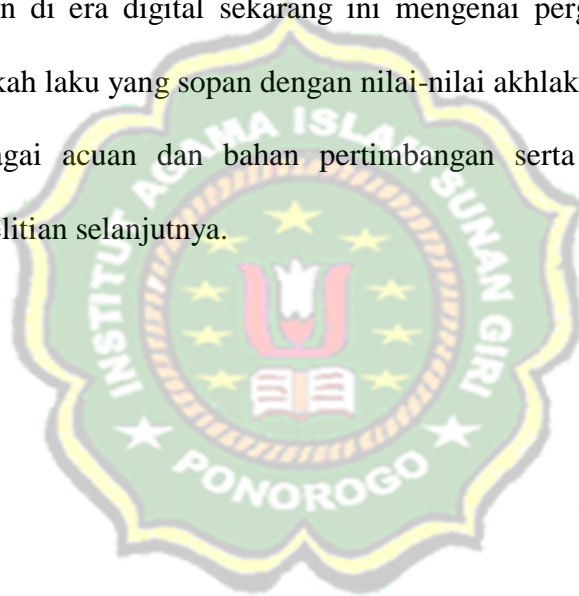
B. Saran

Pendidikan karakter sangat penting sekali diaplikasikan guna mewujudkan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, keluarga, pembelajaran, interaksi dengan masyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk itu penelitian ini diharapkan;

1. Kepada dunia pendidikan
 - a. Pemikiran KH. Bisri Musthofa tentang pendidikan karakter, dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun garis-garis besar program pengajaran, sehingga dapat tercipta peserta didik yang mulia dan santun berprestasi yang unggul serta sebagai acuan dalam usaha membentuk dan memperbaiki akhlak suatu individu untuk menjadi pribadi yang mantap dalam menjalani hidupnya.
 - b. Merancang muatan karakter dalam kurikulum
 - c. Menetapkan standar kelulusan proporsi belajar agama tingkat Sekolah Dasar dan tingkatan di atasnya
2. Kepada guru
 - a. Membangun komunikasi yang intensif dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik dalam melihat hasil dari proses belajar, dan evaluasi pembelajaran.
 - b. Memberi waktu cukup kepada murid untuk menyampaikan problem yang dihadapi.
3. Kepada orang tua
 - a. Membiasakan dan melatih anak untuk bertutur kata dengan baik, santun, bersikap baik dalam kegiatan sehari-hari
 - b. Berani menegur anak ketika berbuat kesalahan dengan bijak dan diajak komunikasi serta membimbingnya demi masa depan yang baik

- c. Mendukung program-program sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter pada peserta didik.
4. Kepada peneliti lanjutan
 - a. Hendaknya konsep dari pemikiran KH. Bisri Musthofa bisa dijadikan acuan di era digital sekarang ini mengenai pergaulan yang baik dan tingkah laku yang sopan dengan nilai-nilai akhlakul karimah.
 - b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan serta perbandingan dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Al Imam Ibnu Hanbal. *Musdadul Al Imam Ahmad Ibnu Hambal Juz 5*. Maktabah Syamilah. Kairo, Muassasah Qurtubah.
- Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Akhmad, Ali Abu Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak, Trj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al Hasyimi, Ahmad Al Mishri, *Mukhtarul al hadits*. Surabaya: Al Haromain Jaya, 2005.
- Aljufri, Abdul Kadil, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, Surabaya: Mutiara ilmu, 1995.
- Al-Munawi, *Faidlul Qadir 3*, Kairo : Dar El-Hadith, 2010.
- Andrianto, Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Diera Cyber*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva press, 2011.
- Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Chamidi, Agus Salim, *Kajian Pemikiran Keislaman Dan Kebangsaan Kh Bisri Mustofa Rembang dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susila* Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Volume: 2 NO. 2 .Tahun 2018
- Choiron Ahmad, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Darmadji, Ahmad, *Perilaku Sosial VS Kekerasan Sosial: Sebuah Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi. 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, Bandung: 2004

- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasim, Moh, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susilo in Building of Children's Character*, Analisa Journal of Social Science and Religion, Semarang, 2015.
- Huda, Ahmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Isa, Yamanto, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Mustofa Rembang* (Akademika, Vol. 23, No. 02 Juli-Desember 2018)
- Jalil, Abdul, *Karakter Pendidikan untuk membentuk Pendidikan karakter*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Lestari, Sri Puji dkk, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Nasionalisme Dan Religius Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Nasima Semarang*, Sosiolum Vol.1 No.1
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Linda dan Eyre, *Mengajarkan Nilai- Nilai Kepada Anak*, terj. Alex Tri Kantitjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995.
- Maunah, Binti, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa Indonesia* Jakarta: Heritage Foundation, 2004.
- Modul Pedagogik *KB I Memahami Kurikulum 2013*: 2019
- Modul Pedagogik *Teori Belajar Dan Pembelajaran KB II Teori Belajar Kognitif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* 2019
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.

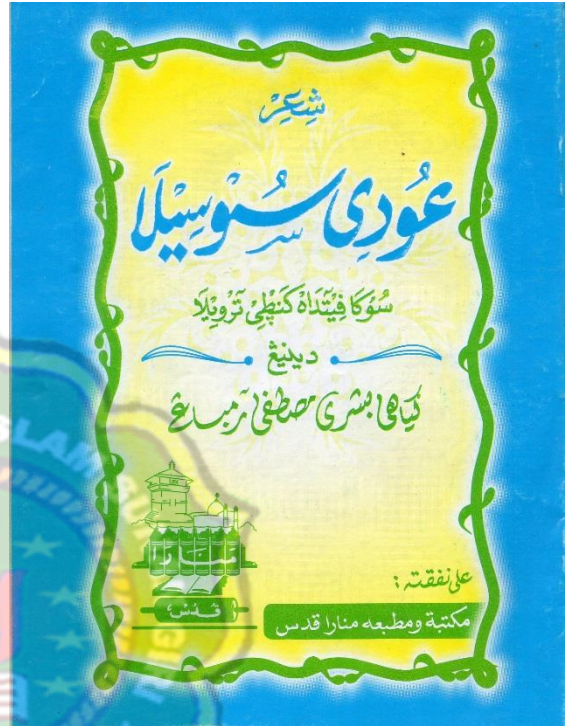
- Muslim, Abu Al Husain. *Al Jami'As Shahih Juz 4 Bab Jawazu dukhulimakkah*, Maktabah Syamilah. Beirut: Daru Al Jil & Darul Afaaq.
- Mustaqim, Abdul, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Musthofa, Bisri, *Syair Ngudi Susilo*, Kudus: Menara Kudus, t.t.
- Omeri, Nopan, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Saifullah, Ma'shum, *Karisma Ulama (Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU)*, Bandung: Mizan, 1998.
- Salahudin dan Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Pustaka Bandung: Setia, 2013.
- Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sidik, Firman, *Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Alibriz)*Tawazun, Vol. 13, No. 1, Juni 2020
- Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syakir, Muhammad, *Washaya al-Abai li al-Abnai*, Surabaya: Al-Miftah, 2001.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nurhadi
2. Tempat, Tgl Lahir : Magetan, 16 Maret 1987
3. Alamat : Desa Sumberdodol RT 02 RW 03 Kecamatan Panekan
Kabupaten Magetan
4. Pendidikan : SDN Sumberdodol 2 Tamat Tahun 1999
MTsN Panekan Tamat Tahun 2002
MA Maarif Karangrejo Tamat Tahun 2006
STAI Maarif Magetan Tamat Tahun 2010
INSURI Ponorogo 2019 s/d Sekarang
5. Karya Ilmiah : Skripsi dengan Judul Pengaruh Pengelolaan Kelas
terhadap Efektivitas Pembelajaran Aqidah Ahlak Kelas
XI MAN Panekan Tahun Ajaran 2010-2011
6. Pengalaman Organisasi : IPNU, Hubbunnaby, LESBUMI PCNU Magetan
7. Pengalaman Pekerjaan : Guru MI Nurul Huda Setugu, Pendamping Desa,
Panwascam, guru SDN Sidomulyo 3

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 صَلَاةُ اللّٰهِ مَا لَاحَتْ كَوَاكِبُ
 عَلٰی اَحْمَدُ خَيْرٌ مِّنْ رَّكِبِ النَّجَائِبِ
 اِیْكِ شِعْرٌ كَغَيْبُو بُوْحِيَهْ لِنَاغْ وَاوَدُوْنَ
 نَبِيْهَاكِي تَنْغَكَه لَّاكُو اَعْمَغْ اُووَنْ
 سَرْطَا نَرَاغَاكِي بُوْدِي كَغْ قَرْايُو كَا
 كَغْ كُو دَا لَانَ فِدَا مَلْبُو اِيْغْ سُوَارِكَا
 بُوْحِيَهْ اِيكُو وَيُوَيْتْ عُمُرْ فَيَسُوْغْ تَهُوْنَ
 كُوْدُوْ اَجَارُ طَا كَبِيْنَ اُوْرَا كِي تُوْنَ
 كُوْدُوْ تَرْسَا رِيْغْ اِيْبُوْفِي كَغْ عَرْوَمَاتِي
 كَاوَيْتْ چِيْلِيْنِي مَرَاغْ بَقَا كَغْ كَمَا تِيْ

ايبو



لَمُوْنُ سِيْرَا لِيُوْتِ اَنَا اِيْغْ عَارْفِ
 كُوْدُوْ نُوُوْ وُوْنْ اَمِيْتْ سَرْطَا دَبِيْ دَبِيْ
 لَمُوْنُ اِيْبُوْبَقَا دُوْ وَا كَا يَجِيْ مَتْعْ
 اَجَا مِيْلُوْ فَا دُوْنْ اُوْبَا اَجَا كِي رِيْغْ
 = بَابُ اَمْبَاكِي وَوَقْتُ =
 دَا دِي بُوْحِيَهْ كُوْدُوْ اَجَارُ بَا كِي زَمَانَ
 اَجَا فَيَجِرُ دُوْلَانْ غَنْتِي لَالِي مَعَاتْ
 يِيْنْ وَا يَاهِي صَلَاةُ اَجَا تُوْعَكُوْ قَرْنَتَهْ
 اَعْمَا لْ تَنْدَاغْ چِيْكَاتْ چِيْكَتْ اَجَا وَا كِيَهْ
 وَا يَهْ عَا جِيْ وَا يَهْ سَكُوْلَهْ سِيْنَا هُوْ
 كَابِيَهْ مَا هُوْ كَا تِيْكَانِي كَلُوْانْ تُوْهُوْ

کنبلوغ

اِيْبُوْبَقَا رِيْوَاغَا نَا لَمُوْنُ رَنْفُوْتْ
 اَجَا كِيَا وُوْغْ كَمَا كُوْسْ اَعْمَغْ وَا عَكُوْتْ
 لَمُوْنُ اِيْبُوْبَقَا قَرْنَتَهْ اَعْمَا لْ تَنْدَاغْ
 اَجَا بَنْتَهْ اَجَا سَغُوْلْ اَجَا مَعْمَاغْ
 اَنْدَا فِ اَسُوْرَاغْ وُوْغْ نُوْ وَا نَجَانَ لِيَا
 تَتَفَا نَا اَجَا كَا يَا رَا جَا كَا يَا
 كُوْتَمْ اَلُوْسْ اَلُوْنْ لِيْرِيَهْ اَعْمَغْ تَرَاغْ
 اَجَا كَا سَرَا اَجَا مِيْسُوْهْ كَا يَا بُوْجَاغْ
 يِيْنْ وُوْغْ تُوْ وَا لَعِيْكَهْ غَدِيْسُوْرْ سِيْرَا لَجَا
 فَيَسَانَ لُوْعَكُوْهْ دُوُوْرْ كَا يَا جَا مَاجُوْجَا
 يِيْنْ وُوْغْ نُوْ وَا سَارِيْ اَجَا كِي كِيْرْ كُوْبُوْنْ
 لَمُوْنُ سِيْرَا نُوجُوْ مَاجَا كُوْدُوْ اَلُوْنْ

لمون

غودی ۵ سوسیلا

نُولِي فَامِيْتِ اِيْبُوْبِنَا كَانِيْ سَلَامْ
 جَوَابْ اِيْبُوْبِنَا عَلِيْكُمْ السَّلَامْ
 دِي سَاعُونِ اَكِيَهْ سِيْطِيْ كُوْدُوْتَرِيْمَا
 سُوْفِيَا لِيْغْ تَمِيْ دَادِيْ وَوَعْ اُوْتَمَا
 اَنَا فَاْمُوْلَاغَانْ كُوْدُوْتَانَسَهْ كَاقْتْ
 نُوْمَا فَيُوْوَلَاغْنِ عَالَمْ كَغْ وَنِيْكَاقْتْ
 اَنَا كَالَسْ اَجَاغْنُوْهْ اَجَاكُيُوْنْ
 وَايَهْ غَا سُوْكَ نَا اَجَانْمَنْ كُوْيُوْنْ
 كَارُوْ كَانِيْجَا اَجَا بَغِيْسْ اَجَا جُوْدَا سْ
 مُوْنِيْدِيْ دِيْ وَا دَانِيْ كُوْنِيْجَا اُوْرَا وَا رَا سْ
 = مَوْلِيَهْ سَكِيْغْ فَاْمُوْلَاغَانْ =

بُوْبَانْ

غودی ۴ سوسیلا

كَيْطُوْغْ صُبْحْ اِنْعِيْكَالْ تَانِيْ نُولِيْ اَدُوْسْ
 وَضُوْنُوْلِيْ صَلَاةْ خُشُوْعْ اِنْعِيْكُمْ بَاكُوْسْ
 رَاْمَفُوْغْ صَلَاةْ تَنْدَاغْ كَاقُوْ اَفَا بَاهِيْ
 كَغْ فَرَايُوْكَ كَايَا سَا فُوْنِيْ اُوْمَاهِيْ
 لَمُوْنْ اُوْرَا اِيْيَا مَجَا مَجَا قُرْآنْ
 نَجْمَانْ نَمُوْغْ سِيْطِيْ دَا دِيْيَا وَيْرِيْدَانْ
 بُوْدِيْ اَلْ غَايِيْ اُوْنْ بَشِيْ سَكَا بِيْهِيْ
 طَا طَا كَرَامَا لَنْ اَدَا بْتْ فِدَا بَاهِيْ
 = اِنْعِيْ فَاْمُوْلَاغَانْ =
 لَمُوْنْ اَرَفْ بُوْدِيْ اَلْ مِيْغْ فَاْمُوْلَاغَانْ
 طَا طَا اِنْعِيْكُمْ رَا جِيْنْ كَغْ رَسِيْكَانْ
 نُولِيْ

غودی ۷ سوسیلا

فَعَكْتْ كَاقْمَاغْ مِيْجَكْتْ سُوْكَيَهْ كَنَا مَوْلِيَهْ
 عَالَمْ اِيْكَوْ كَاقْمَاغْ اُوْوَاهْ مَوْلَهْ مَالِيَهْ
 اَرِيْ كَالَا سِيْرْمَا دِفْ رِنِغْ وَوَعْ لِيْيَا
 كُوْدُوْ اَجِيْرَا جَا مَرَعُوْتْ كَايَا بَايَا
 = كَارُوْ بُوْرُوْ =
 مَرَاغْ بُوْرُوْ كُوْدُوْ تُوْهُوْلَنْ غَا بَكْتِيْ
 سَكَا بِيْهِيْ فَرِنْتَهْ بَاكُوْسْ دِيْ تُوْرُوْقِيْ
 فَيُوْوَلَاغْنِيْ عَرْتِيْنَا نَا كَانِيْ غُوْدِيْ
 نَصِيْحَاتِيْ تَتَفَانَا اِنْعِيْغْ مَرْدِيْ
 لَارَاغَانِيْ تَبِيْهَانَا كَانِيْ بِيْكَتِيْ
 سُوْفَايَا لِيْغْ تَمِيْ سِيْرَا دَا دِيْ مُوْكَتِيْ
 اَنَا

غودی ۶ سوسیلا

بُوْبَانْ سَكِيْغْ فَاْمُوْلَاغَانْ اِنْعِيْكَالْ مَوْلِيَهْ
 اَجَا مُمْفِيْرِيْ دُوْلَانْ سَلَاةْ عَلِيْهْ
 تَكَا نْ اُوْمَهْ نُولِيْ سَالِيْنْ سَنْدَاغَانِيْ
 كُوْدُوْ فَرِنْتَهْ رَا جِيْنْ رَا فِيْ اَتُوْرَا فْتْ
 = اِنْسَاغْ اُوْمَاهْ =
 كَارُوْدُوْلُوْرُوْ كُوْنِيْجَا اِنْعِيْكُمْ رُوْكَوْنْ بَاكُوْسْ
 اَجَا كَايَا كُوْجِيْغْ بَلَاغْ رِيْبُوْتْ تِيْكَوْسْ
 دَا دِيْ تُوْا كُوْدُوْ وُوْرُوْهْ اِنْعِيْ سَفُوْهِيْ
 دَا دِيْ اَنُوْمْ كُوْدُوْرُوْ مَوْعَصَا بُوْجَاهِيْ
 لَمُوْنْ بَقَا عَالَمْ فَعَكْتْ سُوْكَيَهْ جَايَا
 سِيْرَا اَجَا كُوْمَا لُوْغُوْغْ رِنِغْ وَوَعْ لِيْيَا
 فَعَكْتْ

كجا بایین بفا داووه هی اناء كو
 اینكو تورا هی ووغ عالم كیا هی كو
 باکی راطا ساء دولور موكین کابیه
 کاتولاران عالم سوكیه بوندا آکیه
 نیة ایرا نوفریه برکاهی ووغ مولیا
 اورا نیة ربوت تورا هی ووغ لییا
 = سیکف کن لاپکاء =
 اناء اسلام ایکی موغصا کودو اواس
 اجا عنتی لینا معکومونیا تیواس
 لوروعلم اینکو فرلو نغیح بودی
 ادب اسلام کودو تنسه دی فرسود

آکیه

= انا تامو =
 تنکالان ایبوراما نومفات مو
 اجا بیایا ان تغکه فولاهامو
 اجا یوون دپوویت ویداع کن فغان
 ریوبل بیکا کایا اورا تاهوماغن
 لمون باغت بونوه کودو صبر دیسی
 عنتی تاموموندورادی سیرا بیچی
 اری کالا فا دا بوباران تامون
 اجا نول ریوتان تورا هاف
 کایا کتیغ ریوتان بیس تیب
 کای مالولون دی دلغ ووغ جابا

کجا بای

کابیه فدا بیلا بوغصالن بکارا
 فادا عاکر دستار فانتس یین فروریا
 کوجع سربان ساست کوجع امام بونجول
 ساء کانچانی هی انا عکوا جاطولول
 تمباغ کوندول افا اورا لوییه بابوس
 عاکر نوتوف سیراه کیارادین بابوس
 کالا ۲ فامیرا مبوت ساء کارفوق
 ناعیح کودو ایلکیغ فغان سرا ووغامو
 کومفول موبیا بیدا کاروفول یا هیینی
 نوجوصلاة کاه فدا ملا نچوغ نوجون

اورا

آکیه بوچه فنتر نغیح اورا بابوس
 بودی فکر تیغی سبب باجمابوس
 ریغ ووغ تووا کاه عرکانی کاه عاجینی
 بیجا فنتر دیوی لو عکاک مادانی
 جاری ایکو چارا نمون ساء فونیکا
 اورا غونودو وایطبق مردیکا
 عاکر بلا عکون سربان ساروغ دادی کوجع
 جاری اورا کبا عساء ان اعکغ مابغ
 ساوغ اینکو فعیران دیفان بکارا
 امام بونجول تغکو عرکک کونچارا

کابیه

چیتا ۲ کُوْدُوْدِي كَانِيْلِي يَوْمَ مَرِكُوْت
 غُوْدِي عِلْمُ سِرَطَا فِكْرِي كَغْ فَاتُوْت
 كِيْتَا اِيكِي نِكَا لْ تِيْتَعِكَا لْ وَوَعْ تُوَا
 اُوْرَا كِنَا اُوْرَا كِيْتَا مَسِيْلِي مُوْوَا
 لِمُوْنُ كِيْتَا فَادَا كَا تَمَكَا نْ سَجَا نِ
 اُوْرَا لِيُوَاتِ سِيْرَا كَابِيَهْ فِيمِيْفِيْنِي
 نِكَارَا مُوْبُوْتُوَهْ مَنْتَرِي بُوْتُوَهْ مَفِيْنِي *
 بُوْتُوَهْ فَاصِنِي فَانِيَهْ سَتِيْنْ لَنْ بُوْفَا قِي
 بُوْتُوَهْ دُوْكَتَرُ بُوْتُوَهْ مِيْسْتَرَا عِكْ فَتَرُ
 عِلْمُ اَكَا مَا كَغْ نُوْنْتُوْنْ لَا كُوْبَرْ
 بُوْتُوَهْ يُوْرُوْ لَنْ كِيَا هِيْ كَغْ لِيْنَا عِكْ
 مِيْلُوْ غَا تُوْرُ نِكَارَا نِيْ اُوْرَا كِيْ طُوْعْ

ايكو

اُوْرَا نُوْلِيْ مَالَا جُوْعْ كُوْنْدُوْلُ صِلَاةُ كُوْنْدُوْلُ
 سَوَا نْ مَارَا نُوْرَا كُوْنْدُوْلُ غُوْبُوَهْ كُوْنْدُوْلُ
 = چیتا ۲ لُوْهُوْرُ =
 اَنَاْ اِسْلَامُ كُوْدُوْ جِيْتَا چِيْتَا لُوْهُوْرُ
 كِيْنْ دُنْيَا اَخِرَتِيْ بِيْمَا مَعْمُوْرُ
 چُوْكَوْفُ عِلْمُ عُمُوْمِيْ لَنْ اِكَا مَانِيْ
 چُوْكَوْفُ دُنْيَا كَانِيْلِيْ بَكِيْ فَغِيْرَانِيْ
 بِيْمَا فِيمِيْفِيْنِ سَادُوْلُوْرِيْ لَنْ بَا عَسَا نِ
 تُوْمُوْ جُوْرِيْغْ رَا هُرْ جَا لَنْ كُمُوْلِيَا نِيْ
 اِيْكُوْ كَابِيَهْ اُوْرَا كَا مَفَا عْ لَكْسَا نَا نِ
 لِمُوْنُ اُوْرَا كَا وِيْتِ چِيْلِيْ طَا چِيْتَانِيْ

چیتا ۲

عَلِيْ اَبُو طَالِبْ بَا كُوْلُ كَا يُوْبَا كُرُ
 نَعِيْعُ تَعَكْسُ يَدِيْنِ دَادِيْ فَا عِلْمَا بَسَا رُ
 وَا حِدْ هَا شِيْمُ سَا نْتَرِيْ فُوْنْدِيْ وَا كِيَا سَكُوْلَهْ
 دَادِيْ مَنْتَرِيْ كَارُوْلِيْسَانِ اُوْرَا كَا لَاهْ
 كَابِيَهْ مَا هُوْ كُوْمَا نْتُوْعْ اِنْعُ سَبْحَا لُوْهُوْرُ
 كَانِيْلِيْ غُوْدِيْ عِلْمُ سِرَطَا لَا كُوْ جُوْجُوْرُ
 نَكَانُ كِيْنِيْ فُوْعَا سَانِيْ شِيْعَرَا اِيْكُ
 لَارِيْ كَانِ وَوْلُوْلِيْمَا كُوْرَا غْ سِيْمِيْ
 مُوْكَا ۲ سَبْحَا كِيْتَا سَنَمْبَادَا نِ
 دِيْبِيْعُ اللّٰهُ اِنْعُ نُوْرُوْنَا كِيْ اُوْدَا نِ
 فَيِنَارِيْغَا نِ فُوْفِيْقُ سِرَطَا هِدَا يَهْ
 دُنْيَا اَخِرَتِيْ صِحْحَهْ وَعَا فِيَهْ

آمين

اِيْكُوْ كَابِيَهْ سَفَا مَانِيَهْ كَغْ غَا يَا هِيْ
 لِمُوْنُ اُوْرَا اَنَاْ كِيْتَا كَغْ يَا كُوْهُيْ
 كَجَابَا يَدِيْنِ سِيْرَا كَابِيَهْ رِضَا اَمْبُوْنْتُوْت
 سَا لَوَا سِيْ اَعُوْنُ وِدُوْسُ سِيْكَلْ چِيُوْت
 سِيْرَا رِضَا كُوْنْجِيْ چِيْ كَارُ سَا لَمِيْنِيْ
 كَا فِرَا يِرَا مَنَسُوْلُ ۲ لُوْعُ كُوْ هَا نِيْ
 اُوْرَا پِلَا اَعُوْنُ وِدُوْسُ نُوْمُ فَا چِيْ كَارُ
 اَصَالُ چِيْتَا ۲ عِلْمُ بِيْمَا نَعِيْ كَارُ
 نَبِيْ كِيْتَا كَا لَاتِيْمُوْرُ فَا عُوْنُ مِيْنْدَا
 اِنْعُ تَمْبِيْنِيْ فَا عُوْنُ جَا لَمَا كَغْ سَمْبَادَا
 اَبُوْبَكْرُ صِدِيْقُ اِيْكُوْ بَا كُوْلُ مَاسَا رُ
 نَعِيْعُ نَا طَا مَشَارَكْتِ اُوْرَا سَا سَا رُ

عَلِي

